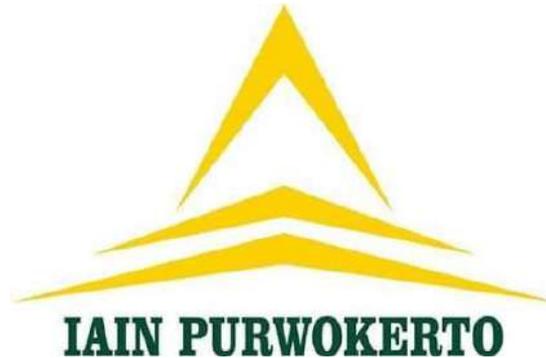


**IMPLEMENTASI METODE TAKROR
DALAM PEMBELAJARAN KITAB *AL-MABADI*
AL-FIQHIYAH KARYA SYAIKH UMAR ABDUL JABBAR
DI PONDOK PESANTREN EL-BAYAN DESA PADANGSARI,
MAJENANG, CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh
MUSHCHAF NUR ABADAN
NIM. 1717402025**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mushchaf Nur Abadan

NIM : 1717402025

Jenjang Jurusan : S-1 Pendidikan Agama Islam

Program Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Metode Pembelajaran Takror dalam Pembelajaran Kitab Al-Mabadi Al-Fiqhiyah Karya Syaikh Umar Abdul Jabbar di Pondok Pesantren El-Bayan Desa Padangsari, Majenang, Cilacap

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya di dalam penulisan skripsi ini.

Purwokerto, 5 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,


Mushchaf Nur Abadan
NIM. 1717402025

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI METODE TAKROR
DALAM PEMBELAJARAN KITAB *AL-MABADI AL-FIQHIYAH*
KARYA SYAIKH UMAR ABDUL JABBAR
DI PONDOK PESANTREN EL-BAYAN DESA PADANGSARI,
MAJENANG, CILACAP**

Yang disusun oleh: Mushchaf Nur Abadan NIM: 1717402025 Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Studi: PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu tanggal 1 bulan September tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



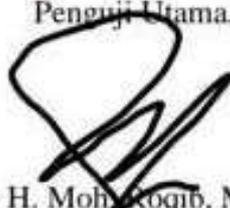
Dr. Suparjo, M. A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ulpah Maspuhah, M. Pd. I.
NIP. -

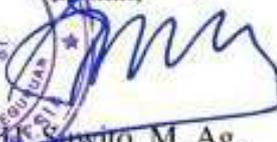
Penguji Utama,



Dr. H. Mohy Rokib, M. Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Sawito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munasah Skripsi sdr. Mushchaf Nur Abadan

Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum wa rahmatullah wa barakaatuh.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Mushchaf Nur Abadan

NIM : 1717402025

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Kitab Al-Mabadi Al-Fiqhiyah Karya Syaikh Umar Abdul Jabbar di Pondok Pesantren El-Bayan Desa Padangsari, Majenang, Cilacap**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Wassalamualaikum wa rahmatullah wabarakaatuh

Purwokerto, 3 Agustus 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Suparjo, M. A.

NIP. 19730717 199903 1 001

**IMPLEMENTASI METODE TAKROR
DALAM PEMBELAJARAN KITAB AL-MABADI AL-FIQHIYAH
KARYA SYAIKH UMAR ABDUL JABBAR
DI PONDOK PESANTREN EL-BAYAN DESA PADANGSARI,
MAJENANG, CILACAP
Mushchaf Nur Abadan
NIM. 1717402025**

**Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto**

ABSTRAK

Dalam mengembangkan mutu kualitas pondok pesantren, maka dibutuhkan pengembangan komponen kurikulum pondok pesantren dalam upaya tersebut. Kurikulum yang berisi dari tujuan, isi, dan langkah dalam penerapannya juga berlaku dalam pembelajaran yang berlangsung dalam sebuah pengajaran. Sehingga, tujuan kurikulum bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, mulai dari penerapan metode-metode pembelajaran adalah salah satu usaha dalam peningkatan kurikulum pondok pesantren.

Penelitian dilakukan di salah satu pondok pesantren yang sudah lama dikenali oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia karena pada kenyataannya, tidak sedikit santri yang berasal dari luar daerah sendiri (pulau Jawa) dan mereka mendapatkan prestasi yang baik, yaitu Pondok Pesantren El-Bayan yang terletak di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Dalam pengembangan mutu dan kualitas pondok juga diterapkan metode pembelajaran yang cukup menarik, yaitu metode pembelajaran takror yang mendapatkan respons baik dari pendidik dan tenaga pendidik.

Singkat hasil yaitu penerapan metode pembelajaran takror yaitu sebagai pembelajaran kedua setelah pembelajaran biasa ini dilakukan di malam hari. Juga dalam pelaksanaan pembelajaran takror ini, diisi dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mengasah, mengingatkan kembali dan menguatkan ingatan dan pengetahuan santri-santri Pondok Pesantren El-Bayan. Melalui kegiatan ini pula, berpengaruh terhadap pembelajaran dan menciptakan santri serta output yang berkualitas.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Takror, Pondok Pesantren, Kurikulum

MOTTO

“ Jika Engkau memiliki teman yang selalu menolongmu dalam rangka taat kepada Rab-mu, maka peganglah dia erat-erat dan jangan Engkau lepaskan. Karena teman yang seperti itu sulit sekali ditemukan, sementara melepaskannya adalah sangat mudah. “

Imam Asy-Syafi'i Rahimahullahu ta'ala



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Bismillah, alhamdulillah bini'matihī tathimush shōlihāt segala Puji bagi Allah *azza wa jalla* yang telah memberikan kemudahan, jalan keluar dan petunjuk kepada hamba-Nya dalam kegiatan penyelesaian tugas akhir kuliah dalam rangka menempuh S-1, adalah penulisan skripsi ini penulis persembahkan kepada;

1. Kedua orang tua, Muhammad Yasin dan Nur Utami.
2. Kakak, Siti Lu'lu Atun Nafisah.
3. Adik-adik yang terkasih, Chamdan Attaufiqul Anam dan Chunaisatun Nida'a.

Penulis ucapkan *jazakumullah khoiron katsirō* telah mendukung, mendoakan, membantu dan memberikan semangat dalam penulisan ini, semoga kita semua dimasukkan ke dalam Surga Allah yang penuh kenikmatan. *Aamiin*

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah bini'matihii tathimmushsholihāt.

Rasa syukur selalu kita panjatkan kepada Allah *ta'ala* yang denganNya kita diberikan semangat dan harapan untuk bersama dan atas petunjukNya kita diberikan jalan keselamatan. Tak luput, shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang semoga kita bisa berkumpul bersamanya mendapatkan syafaatnya di *yaumul akhir*. Aamiin.

Tidak lain karena hidayah yang telah sampai kepada penulis tentunya, telah menyelesaikan skripsi dengan judul **“Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* di Pondok Pesantren El-Bayan Desa Padangsari, Majenang, Cilacap”** . Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag. selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suwito, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto sekaligus Pembimbing dalam Penyusunan Skripsi ini.
4. Dr. Subur, M. Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto,
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah menyediakan Ilmu Pengetahuan selama perkuliahan, semoga dalam keadaan sehat dan sukses selalu.

8. KH. Moh. Mahsun Yusuf Najmuddin selaku Pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan Majenang, semoga Ponpes El-Bayan menjadi impian.
9. Dan seluruh keluarga Pondok Pesantren Kesayangan Majenang, El-Bayan semoga sukses selalu.
10. Sahabat-sahabatku Zakaria Haque Darussalam, Dadih Anjana, Rizal Fikri Firmansah, Muhtarom dan seluruh kawan di Nderek Salaf dan Forum Mahasiswa Ahlussunnah. Dan untuk semua kawan-kawan PAI-A'17, Alvin, Irsyad, Doni, Beny, Widya-san, Lisa, dan yang pernah hadir dalam pandangan mata.

Tidak ada kata-kata lain yang mampu diucapkan oleh penulis, melaikan "*Jazakumullah khoir*, terimakasih semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan kalian semua dan Allah menerima amalan-amalan dan menempatkan kita di sisiNya." Penulis berharap, tulisan ini bermanfaat dan berguna bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Aamiin.

Purwokerto, 6 Agustus 2021

Penulis


Mushchaf Nur Abadan

NIM. 1717402025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode Pembelajaran Takror	12
1. Pengertian dan Hakikat Metode Pembelajaran Takror	12
2. Penerapan dan Penggunaan Metode Pembelajaran Takror	13
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Takror	14

4. Perbedaan Metode Pembelajaran Takror dengan Metode Pembelajaran yang Serupa (<i>Mudzakarah, Bahtsul Masa'il, Munazharah, Muthola'ah</i>).....	15
B. Pembelajaran Kitab Kuning.....	16
1. Makna, Urgensi dan Jenis-jenis Kitab Kuning.....	16
2. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning.....	20
3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning.....	23
C. Metode Pembelajaran Fikih.....	25
1. Pengertian Metode Pembelajaran Fikih.....	25
2. Tujuan dan Manfaat Metode Pembelajaran Fikih.....	26
3. Macam-macam Metode Pembelajaran Fikih.....	27
D. Pondok Pesantren.....	28
1. Pengertian, Hakikat dan Unsur Pondok Pesantren.....	28
2. Tujuan dan Peran Pondok Pesantren.....	36
a. Tujuan Pondok Pesantren.....	36
b. Peran Pondok Pesantren.....	37
3. Kurikulum dan Model Pendidikan Pondok Pesantren.....	38
a. Kurikulum Pondok Pesantren.....	38
b. Model Pendidikan Pondok Pesantren.....	42
4. Tantangan Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	54
D. Metode Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Persiapan dalam Kegiatan Pembelajaran Takror.....	60
1. Persiapan Pembelajaran Sebelum Pembelajaran Takror.....	60

2. Persiapan Program, Target atau Sasaran dan Tujuan Pembelajaran Takror.....	61
B. Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Kitab Al-Mabadi Al-Fiqhiyah.....	66
1. Implementasi Pendidik dalam Metode Pembelajaran Takror di Pondok Pesantren El-Bayan.....	67
2. Implementasi Peserta Didik dalam Metode Pembelajaran Takror Di Pondok Pesantren El-Bayan.....	70
3. Kegiatan Pra-Pembelajaran Takror.....	71
4. Kegiatan Pembelajaran Takror Kitab <i>Al-Mabadi Al-Fiqhiyah</i>	73
5. Kegiatan Pasca Pembelajaran Takror.....	76
C. Pengalaman, Kesan dan Pendapat Pendidik mengenai Metode Pembelajaran Takror.....	77
1. Pengalaman dan Kesan Pendidik.....	78
2. Tanggapan Pendidik mengenai Metode Pembelajaran Takror.....	80
D. Pengalaman dan Tanggapan Peserta Didik mengenai Metode Pembelajaran Takror.....	83
1. Pengalaman Peserta Didik.....	83
2. Tanggapan Peserta Didik.....	85
E. Keberhasilan Implementasi Metode Pembelajaran Takror di Pondok Pesantren El-Bayan.....	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	91
C. Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Personalia Madrasah Diniyah 1441-1442 Ponpes El-Bayan, 51
- 1.1 Jumlah Santri Tahun Pelajaran 1441-1442 H, 52
- Tabel 2 Kegiatan Malam Hari Santri Ponpes El-Bayan, 63
- Tabel 3 Daftar Pengajar Metode Pembelajaran Takror TP. 1441-1442, 67
- 3.1 Jadwal Mengajar Kegiatan Takror Kelas Awaliyah, 69
- 3.2 Kitab yang Dikaji dalam Kegiatan Takror, 71
- 3.3 Kegiatan Sebelum Pembelajaran Takror, 72
- 3.4 Kegiatan Pembelajaran Takror Kitab *Mabadi Fiqh*, 73
- 3.5 Kegiatan Pasca Pembelajaran Takror, 77
- Tabel 4 Keberhasilan-keberhasilan implementasi metode pembelajaran takror di Pondok Pesantren El-Bayan, 88

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Denah Lokasi Kegiatan Malam Santri Ponpes El-Bayan, 70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Dokumentasi

Lampiran 2 Pedoman Penelitian

Lampiran 3 Kegiatan Pembelajaran Takror Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah*

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman, tak jauh dari istilah perubahan segi kehidupan. Ini berarti bahwa manusia dalam menghadapi era-era globalisasi, diperlukan kecakapan-kecakapan yang baik sebelum ia menjadi manusia yang siap bertahan di tengah kehidupan yang beragam kondisinya. Sebab itulah, pendidikan menurut Bapak Pendidikan Indonesia merupakan landasan utama dalam membentuk manusia sebagai kodratnya yang ada, sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaannya yang diinginkannya.¹ Maka pentingnya pendidikan dalam konteks kehidupan merupakan hal yang sejajar, selama manusia lahir ke dunia, ia selalu berkembang sesuai dengan kemampuan berpikir dan saat itulah pendidikan sangat dibutuhkan demi menjadikan insan yang lahir itu mampu berinteraksi dan berekspresi menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan.

Permasalahan pendidikan di akhir-akhir ini, banyak dialami oleh peserta didik melihat kurangnya interaksi, merasa bosan dan tidak semangat, merasa kurang memahami penjelasan dari pendidik terutama dalam jalannya kegiatan pembelajaran sehingga tidak jauh dalam mengurangi permasalahan ini, muncul metode-metode pembelajaran di lembaga pendidikan yang dinilai efektif. Sehingga para pengamat pendidikan berlomba untuk menciptakan sistem pendidikan sedemikian rupa dengan melihat permasalahan lapangan yang terjadi. Dan salah satunya adalah menggunakan metode mengulang, remidi dan mengingat kembali terutama apabila melihat lingkup pendidikan Islam yang luas.

M. Athiyah Al-Abrasyi menetapkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu sendiri tidak menaruh hanya pendidikan keagamaan saja tetapi juga menaruh perhatian kepada keduniaan. Serta menetapkan kedua-duanya sebagai tujuan

¹ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Alungadan Madir, 2017), hlm. 1

terakhir dan tertinggi bagi pendidikan seperti yang telah dikatakan.² Berkenaan dengan pendapat tersebut, maka pandangan Islam dalam melihat tujuan dalam pendidikan, tidak hanya dalam pendidikan berbasis alam dan keunikannya, namun pula terhadap Pencipta alam itu sendiri. Dalam hal ini berlaku konsep agama, yaitu sesuatu yang diyakini menjadi sebab-akibat suatu kejadian (kekuasaan) yang kemudian ditetapkan dengan ritual-ritual, kebiasaan dan keyakinan terhadap terjadinya hal itu.³

Secara umum, pendidikan dibagi menjadi 3, pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal. Ketiga jenis pendidikan ini, pasti mengalami sebuah permasalahan yang tidak jauh perbedaannya. Permasalahan-permasalahan yang muncul dari internal tersebut misalnya, sulitnya guru menemukan pembelajaran yang mampu menguatkan daya ingat peserta didik serta dari peserta didik itu sendiri yang bosan terhadap pembelajaran sehingga kurang perhatiannya terhadap materi-materi yang diajarkan. Tentunya, permasalahan ini tidak jauh dari peran pendidik-peserta didik dalam mengatasi masalah ini. Kegiatan belajar-mengajar tentu identik dengan daya ingat dan setiap peserta didik tentu memiliki daya ingat tersendiri.⁴ Maka, meningkatkan daya ingat ini perlu proses yang bertahap dan sesuai dengan interaksi lingkungan.

Kondisi peserta didik yang berbeda, terutama peserta didik yang dibilang masih “bau kencur” dan belum mampu berinteraksi dengan pembelajaran di lingkungan barunya. Setiap persepsi anak didik yang berbeda terhadap kondisi belajar yang bervariasi dari guru, tidak menutup kemungkinan rasa *interesting* terhadap materi ajar akan berkurang. Sehingga hal ini memunculkan rasa *badmood* yang menyebabkan kurangnya acuan peserta didik menetapkan pendiriannya pada kegiatan belajar. Terlebih di zaman modern ini

² Mushchaf Nur Abadan, “Pemikiran Pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi *Rahimahullah*”, Makalah Filsafat Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 2019, hlm. 7

³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 23

⁴ Rudi Nofindra, “Ingatan, Lupa dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran”, Jurnal Pendidikan Rokania, Vol. 6. No. 1, 2019, hlm. 26

memunculkan lebih banyak permasalahan yang beragam terutama dalam proses pembelajaran.

Peserta didik di mana pada masa awal masih belum sepenuhnya memahami hakikat pendidikan, tentunya diperlukan aspek pembelajaran yang mampu mendorong mereka agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk memahami materi yang diajarkan kepadanya. Sehingga dalam meminimalisir peserta didik yang minder, malu dan sulit memahami materi, melalui metode pembelajaranlah keharusan untuk diterapkan metode-metode yang efektif. Sebab, mereka pada awal memasuki dunia pendidikan terkhusus di pondok pesantren yang notabene memiliki banyak interaksi, pengalaman, pembelajaran agama yang berbeda dengan sekolah, mereka harus memiliki niat dan usaha yang baik, oleh karena itu salah satu hal yang membuat peserta didik (santri) awal memiliki ketertarikan adalah melalui metode pembelajaran di pondok pesantren.

Komponen-komponen pendidikan yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan, maka diatur sesuai dengan peningkatan mutu pendidikan yang biasa disebut dengan standar pendidikan yang juga diukur melalui Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Hal ini menyebabkan pemikiran bahwa pendidikan hanya tergantung terhadap standarisasi saja, sehingga adanya anggapan negatif yaitu bagaimana lembaga pendidikan hanya mencapai standar tersebut yang hal ini menutup hakikat tujuan dan mutu pendidikan, bagaimana pendidikan hanya tertuju pada standarisasi tanpa melihat bagaimana memperoleh hasil yang spesifik, ini menyebabkan rendahnya mutu pendidikan.⁵ Sehingga dengan semakin berubahnya dimensi-dimensi kehidupan masyarakat yang dinamis, hal ini sungguh diperlukan perhatian yang khusus supaya pendidikan dan kehidupan dapat berjalan dinamis dan sejajar.

Di antara beberapa komponen pendidikan, seperti tujuan, materi/isi, metode, alat, lingkungan yang keempat hal tersebut juga harus menjadi

⁵ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan...* hlm. 351-352

perhatian pendidik dalam memberikan hal-hal tersebut kepada peserta didik. Keempatnya harus adanya keterkaitan sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang mampu berkontribusi membentuk peserta didik yang berkompeten dan bersaing di era ini. Terlebih lagi ketika seseorang yang dianggap memfokuskan diri terhadap Pendidikan Agama. Ketika seseorang ingin fokus dengan pendidikan (agama) ini, maka ia harus berada di lembaga pendidikan yang lebih bermutu, di antaranya adalah madrasah, perguruan tinggi dan pesantren yang di sana pula memfokuskan pada pendidikan (materi) seperti akidah, akhlak, fikih, sejarah, Bahasa Arab, maka itulah yang disebut dengan agama (Islam), contohnya saja pada Perguruan Tinggi Islam yang juga membagi menjadi beberapa fakultas, di antaranya fakultas tarbiyah, fakultas dakwah, fakultas syariah, fakultas *ushuluddin* adab dan humaniora dan lain-lain.⁶

Terlihat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik mengenai proses pembelajaran di lingkungan belajar di antaranya:

1. Mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton sehingga rasa ketertarikan peserta didik terhadap jalannya pembelajaran masih kurang.
2. Peserta didik sulit memahami materi pembelajaran yang disebabkan kurangnya perhatian tentang apa yang dipelajari.
3. Materi pembelajaran mudah dilupakan karena terlalu banyak, terutama dalam pesantren dengan materi fikih yang begitu luas pembahasannya.
4. Sulitnya berinteraksi dengan lingkungan barunya sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berinteraksi.

Maka melihat dari beberapa permasalahan-permasalahan dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, mulai dari permasalahan dari lembaga pendidikan hingga permasalahan individu peserta didik, permasalahan tuntutan masyarakat akan jiwa santri. Di sini penulis akan memfokuskan kepada sebuah pembahasan yang diharapkan menjadi

⁶ Abu Darda, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia", Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10. No. 1, 2015, hlm. 35-35

pemecahan masalah yang menjadi problematik individu peserta didik, di antara yang paling sering adalah lupa dengan materi yang diajarkan dan bosan dengan pembelajaran yang monoton dan tidak mampu untuk dipahami. Terlebih kepada materi pelajaran yang sangat luas ruang lingkupnya yang terfokus dalam hal Agama Islam adalah fikih Islam. Proses pembelajaran fikih maupun pembelajaran lainnya di pondok pesantren perlu adanya pembelajaran mengulang sehingga kematangan akan pengetahuan agama lebih tercapai dengan baik.

Oleh karena itu, perlunya sistem pembelajaran yang menarik di pondok pesantren merupakan solusi yang efektif dalam mengurangi kejenuhan, rasa malas, bosan, lupa, mengantuk dan lainnya. Berbagai macam cara dilakukan oleh pesantren-pesantren dalam mengatasi hal ini, di antaranya melakukan kegiatan yang bisa menambah semangat belajar, seperti tukar pikiran, diskusi bersama dan saling berbagi ilmu. Maka di sinilah alasan penulis mengambil metode pembelajaran kitab kuning yaitu takror yang merupakan metode pembelajaran yang dilakukan bersama-sama (belajar bersama) membahas materi-materi pembelajaran pada waktu yang telah ditetapkan oleh pesantren.⁷ Metode ini bertujuan juga salah satunya meningkatkan daya ingat, pemahaman santri dalam mempelajari kitab kuning. Terlebih lagi metode ini juga bisa diserahkan kegiatannya kepada santri, mereka bisa berperan sebagai pengajar maupun sebagai peserta didik. Di samping itu, selain santri yang menerapkan metode pembelajaran, mereka juga mampu untuk memiliki persiapan sebelum menuju ke kelas yang lebih tinggi di pondok pesantren. Dengan kata lain, bahwa metode pembelajaran takror ini cocok untuk diterapkan kepada peserta didik kelas awal sebelum mereka menguasai materi-materi pembelajaran agama dengan tingkat yang lebih sulit.

Penulis memilih tempat di Pondok Pesantren El-Bayan karena pondok ini merupakan satu-satunya pondok yang penulis jumpai menggunakan metode pembelajaran takror, selain itu santri-santri di pondok ini juga mereka

⁷ Wawancara observasi pendahuluan dengan Imron Falak, Waka Kurikulum Pesantren El-Bayan Majenang pada 22 Oktober 2020.

bersekolah formal di bawah yayasan El-Bayan yang juga bekerja sama dengan pondok ini. Sehingga dalam meningkatkan kemandirian pondok dan yayasan dibutuhkan santri-santri sebagai salah satu sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas. Sehingga penulis mengambil judul “Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah karya Syaikh Umar Abdul Jabbar di Pondok Pesantren El-Bayan Desa Padangsari, Majenang, Cilacap*”.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan sebuah kajian yang mendefinisikan makna atau arti dari setiap variabel dalam fokus-fokus penelitian untuk menghindari kesalahpahaman.

1. Implementasi Metode Takror

Implementasi (*implementation*) dalam Bahasa Inggris yang berarti penerapan. Penerapan, kata dasar “terap” mendapatkan imbuhan pe-an. Penerapan adalah perbuatan menerapkan sesuatu kepada sebuah hal atau sistem⁸ yang kemudian dari akibat apa yang diterapkan tersebut akan mempengaruhi berjalannya sesuatu yang menjadi objek dari penerapan itu.

Maka diartikan dari sebab dan akibat dari usaha penerapan itu, menjadi:

- a. Ada sebuah program sebagai subjek.
- b. Ada target sebagai pengaruh dari penerapan tersebut sebagai objek.
- c. Ada usaha-usaha untuk mencapai tujuan bagaimana subjek tersebut berpengaruh kepada objek.

Sedangkan, metode (Inggris = *methode*) berarti sebuah kinerja sebagai tata cara atau usaha terhadap suatu program agar berjalan dengan sistematis sehingga tercapainya suatu tujuan akibat dari hasil bagaimana dan seperti apa suatu susunan tersebut dilakukan.⁹ Pembelajaran adalah suatu unsur dalam pendidikan yang berusaha dalam mengembangkan potensi peserta

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers, 2002), hlm. 1598

⁹ Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1

didik dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan yang kemudian dapat diaplikasikan dalam diri peserta didik. Pada era sekarang muncul berbagai macam metode pembelajaran yang beraneka ragam, seperti metode bola salju, *visual video*, dan lainnya.

Takror (تكرار) berasal dari kata *karoro* dalam bahasa arab berarti ¹⁰(كرر) pengulangan (mengulang). Metode takror berarti suatu metode pengulangan yang penulis fokuskan kepada kegiatan ngaji di pondok pesantren, ini berarti mengulangi lagi apa yang telah dikaji dengan makna mengurangi permasalahan peserta didik dalam belajar yang telah disebutkan di bagian latar belakang. Sehingga dapat disimpulkan makna metode takror adalah sebuah rencana, kinerja atau tata cara usaha sebuah subjek yang menerapkan takror (mengulang) dengan cara tertentu dan perhatian tertentu.

2. Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah*

Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* (المبدي الفقهي) karangan Asy-syaikh Umar Abdul Jabbar yang merupakan ulama Makkah bermazhab Syafi'i, kitab ini merupakan kitab fikih dasar bagi pemula yang biasanya di pesantren diajarkan kepada santri kelas *awaliyah* (pemula) supaya mampu memahami fikih dari dasarnya. Kitab ini terdiri dari 4 (empat) jilid, yang mana dibagi menjadi : 2 jilid merupakan materi yang berupa tanya-jawab dan 2 jilid lainnya berupa penjelasan. Sehingga penelitian mengenai kitab ini terutama diaplikasikan di kelas *awaliyah* terbilang lebih mengembangkan pemahaman awal santri mengenai fikih.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan fokus permasalahan yang menjadi titik tumpu yang nantinya akan muncul pemecahan masalah di bagian hasil penelitian. Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Ed. 2, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1200

1. Bagaimana persiapan dalam pelaksanaan metode pembelajaran takror di Pondok Pesantren El-Bayan?
2. Bagaimana penerapan metode takror dalam pembelajaran kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* di Pondok Pesantren El-Bayan?
3. Bagaimana pengalaman, kesan dan pendapat atau tanggapan pendidik dan peserta didik mengenai implementasi metode pembelajaran takror di Pondok Pesantren El-Bayan?
4. Bagaimana keberhasilan metode Takror dalam pembelajaran kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* di Ponpes El-Bayan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan merupakan suatu fokus penelitian apa maksud dan bagaimana penelitian tersebut dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan metode takror dalam pembelajaran kitab kuning (Fikih) dalam kegiatan pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren El-Bayan, juga manfaatnya yaitu sebagai pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren lainnya.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan penjabaran tentang pembelajaran metode takror.
- b. Menjabarkan penerapan metode takror dalam pembelajaran kitab kuning khususnya di Ponpes El-Bayan.
- c. Pengantar bagi penulis dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning kepada anak didik.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai pengembangan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya oleh pembaca maupun peneliti sehingga melalui tulisan ini dapat dijadikan patokan pustaka selanjutnya, juga sebagai patokan penerapan fokus penelitian di lembaga pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Dalam skripsi "Kegiatan Takror dalam Pembelajaran Qawaid Nahwu di Kelas Marhalah I Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta" karya Nihayatus Sa'adah, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015 menjelaskan kegiatan takror yang digolongkan dalam kegiatan kokurikuler dengan alasan kegiatan ini merupakan takror di MDPNU-Pi sebagai suplemen dan jam tambahan bagi pembelajaran *nahwu*. Kesamaan dengan skripsi ini adalah memfokuskan pada pembelajaran takror yaitu sebagai kegiatan pembelajaran sebagai jam tambahan, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis kitabnya, tempatnya serta implementasi waktunya yaitu setiap malam Rabu dengan setiap malam kecuali malam Jum'at.

Dalam jurnal "Takror sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren" karya Mawi Khusni Albar, dosen IAIN Purwokerto pada tahun 2018 menyatakan bahwa metode takror sebagai metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren merupakan metode yang sangat membantu santri dalam proses pembelajaran. Penulisan jurnal tersebut menjadi patokan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat disamakan dengan skripsi ini yaitu tentang metode pembelajaran takror adalah sebuah tradisi pembelajaran santri salah satunya di Pondok Pesantren El-Bayan.

Dalam skripsi "Persepsi Guru tentang Metode Takror bagi Santri Madrasah Aliyah Putra di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur" karya Zainal Musthofa, mahasiswa Universitas Islam Indonesia pada tahun 2017, penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada 5 orang pengajar di Madrasah Aliyah Putra Ponpes Tremas. Kesamaan dengan skripsi ini adalah dari segi tanggapan pengajar mengenai metode takror yang berjalan dengan baik dan efektif, hanya saja perbedaannya terdapat pada tempatnya, fokus penelitian dan waktu mulainya kegiatan takror tersebut yaitu pukul 22.00, sedangkan di skripsi ini yaitu pukul 20.30.

Dalam penelitian "Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Abidin Surabaya" karya Zainal Arifin, mahasiswa UM Surabaya, pada tahun 2015, hasil penelitian ini

disimpulkan bahwa penerapan metode takror sangat mendukung pembelajaran Bahasa Arab di MI Miftahul Abidin dengan dukungan kepala sekolah, pengajar dan adanya minat siswa. Kesamaan dengan skripsi ini adalah fokus pada implementasi metode takror yang mendukung pembelajaran, sedangkan perbedaannya terlihat pada tempat dan materi ke-Islamannya serta waktu pertemuannya yaitu 2 kali pertemuan dengan 6 kali pertemuan selama sepekan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan petunjuk kepada pembaca dalam memahami skripsi ini, berikut peneliti paparkan secara sistematis sesuai dengan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori dari penelitian, berisi landasan teori yang memuat tentang penjelasan mengenai metode pembelajaran takror mulai arti, penerapan dan penggunaan, kelebihan dan kekurangan, serta perbedaan metode takror dengan pembelajaran serupa; kemudian makna, urgensi dan macam-macam pembelajaran kitab kuning; pengertian, tujuan dan manfaat, jenis dan kelebihan kekurangan metode pembelajaran fikih; dan terakhir mengenai pengertian, tujuan dan hakikat, kurikulum, model pembelajaran dan tantangan pondok pesantren.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta teknik keabsahan data.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian. Berisi tentang penyajian data tentang persiapan sebelum kegiatan pembelajaran metode takror, implementasi metode pembelajaran takror kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah*, pengalaman dan

kesan serta pendapat pendidik mengenai metode pembelajaran takror, pengalaman dan tanggapan peserta didik mengenai pelaksanaan metode pembelajaran takror, keberhasilan dalam implementasi metode pembelajaran takror di Pondok Pesantren El-Bayan.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kemudian bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Takror

1. Pengertian dan Hakikat Metode Pembelajaran Takror

Penjelasan makna takror itu sendiri berasal dari Bahasa Arab (كرّر) yang memiliki arti mengulang atau kembali.¹ Artinya metode pembelajaran takror diaplikasikan dalam rangka mengulang kembali bahasan pembelajaran yang sudah dilakukan di waktu sebelum metode takror dilakukan. Metode takror merupakan salah satu metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang sudah lama dilakukan sehingga metode ini juga menjadi tradisi pembelajaran pesantren dalam mengasah tingkat pengetahuan dan pemahaman santri terhadap materi kitab kuning yang diajarkan di pesantren.

Hakikat metode pembelajaran takror itu sendiri adalah salah satu pemantapan dalam mengembangkan kurikulum pesantren yang juga bermanfaat dalam pengembangan mutu pendidikan pesantren. Metode pembelajaran takror yang diketahui menjadi salah satu tradisi pembelajaran pesantren sangat membantu pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian materi-materi yang diajarkan di pondok pesantren sehingga santri-santri lebih terlatih dalam mempersiapkan dirinya untuk hadir dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِنْ لَمْ يَفُتِّمْ بِهِ نَسِيَهُ

“Apabila shahibul Al-Qur’an membaca Al-Qur’an di malam hari dan di siang hari dia mengingatnya. Jika ia tidak melakukan, dia pasti akan melupakannya.”

¹ Mawi Khusni Albar, “Takror sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren”, *Jurnal Insania*, Vol. 23 No. 1, 2018, hlm, 149, DOI: <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2014>

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 5031 dan Imam Muslim dalam Shahihnya nomor 789,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“Perumpamaan *shahibul quran* (orang yang berkawan dengan Al-Qur’an) adalah seperti unta. Apabila ia diikat, ia tidak akan lari. Apabila ia tidak diikat, maka ia akan pergi.”

Maka, dari kedua hadits tersebut dapat dipaparkan bahwa salah satu tujuan metode takror adalah sebagai kegiatan *muroja’ah* atau pengulangan dan pemantapan pembahasan mengenai materi yang diajarkan di pondok pesantren sebagai kematangan santri dalam menguasai materi keagamaan dalam upaya persiapan untuk menyatu dengan kehidupan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum.

2. Penerapan dan Penggunaan Metode Pembelajaran Takror

Sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya dan menjadi patokan dalam pembahasan ini juga bahwasanya metode pembelajaran takror merupakan metode pembelajaran mengulang atau membahas kembali materi yang telah diajarkan di waktu-waktu sebelumnya, sehingga penerapan metode pembelajaran takror sebagai metode lanjutan dilakukan setelah pembelajaran utama dilakukan². Misalnya, di pondok pesantren A menerapkan metode pembelajaran takror, maka di waktu siang hari, pondok pesantren A melakukan pembelajaran kitab kuning B. Sehingga pada malam harinya juga dalam penerapan metode pembelajaran takror ini dilakukan lagi dengan waktu malam hari atau setelah pembelajaran tadi dilakukan dengan pembahasan kitab yang sama pula. Itulah beberapa gambaran kecil penerapan metode pembelajaran takror di pondok pesantren.

Penggunaan metode pembelajaran digunakan dalam rangka membahas kembali kajian kitab yang telah dilakukan sebelumnya. Penggunaan ini ditentukan oleh pondok pesantren, mulai dari siapa yang akan mengajarnya

² Nihayatus Sa’adah, Skripsi “Kegiatan Takror dalam Pembelajaran *Qawaid Nahwu* di Kelas Marhalah I Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 13

serta waktu dan urutan-urutan dilakukannya metode pembelajaran takror. Penggunaan pada umumnya pembelajaran takror dilakukan dengan pendidik menentukan materi yang akan diajarkan terlebih dahulu, kemudian ia menjelaskan di depan para santri. Setelah penjelasan selesai, maka pendidik menunjuk salah satu atau beberapa santri untuk menjelaskan materi yang telah dijelaskan sebelumnya oleh pendidik, sehingga apabila santri sudah selesai dalam menjelaskan, maka pendidik memberikan kesempatan untuk tanya-jawab oleh santri lain, sehingga dalam penggunaan metode takror ini memiliki tujuan di antaranya menguatkan pemahaman materi santri dan melatih kemampuan dan keberanian santri dalam berbicara di depan umum. Sehingga pembelajaran takror tidak jauh sebenarnya dengan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, namun hal yang mendasar dalam membedakannya adalah pada materi yang diajarkan yaitu mengulang kembali.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Takror

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran takror hampir sangat tidak terlihat jelas, dikarenakan metode pembelajaran takror ini merupakan metode pengulangan yang juga menjadi peraturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren dalam mengaplikasikan metode pembelajaran takror. Namun, tidak bisa dikecualikan, bahwa pada kenyataan sebenarnya kelebihan dan kekurangan itu bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Pembelajaran Takror

Kelebihan metode pembelajaran takror terlihat pada penerapan dan pelaksanaan metode pembelajaran ini, kelebihanannya seperti:

- 1) Melatih keberanian santri dalam menjelaskan materi di depan umum.
- 2) Memberikan kemampuan dalam mengasah pengetahuan santri.
- 3) Lebih menambah pengetahuan santri karena sifatnya mengulangi.
- 4) Mendidik santri dalam mempertanggungjawabkan apa yang ia jelaskan di depan umum.

- 5) Menambah sikap percaya diri, komunikatif dan intelektualisasi santri.

b. Kekurangan Metode Pembelajaran Takror

Kekurangan metode pembelajaran takror dapat dilihat dari penerapan dan pengaplikasiannya pula, karena metode pembelajaran ini bersifat mengulang. Di antara kekurangan metode pembelajaran takror misalnya³

- 1) Waktu kegiatan pembelajaran takror yang lebih singkat daripada pembelajaran *madrrasah diniyah* biasanya.
- 2) Santri mudah lelah dan mengantuk apabila metode pembelajaran ini dilakukan di hari yang terlalu malam, mengingat kegiatan santri di pondok pesantren yang begitu beragam.
- 3) Sebagian santri akan memiliki sikap acuh tak acuh dan tidak peduli kepada pembelajaran takror apabila tidak dipersiapkan secara matang.
- 4) Santri yang memiliki sikap pasif atau gugup akan menghindar karena dalam menangani kekurangan ini, guru harus memiliki kompetensi pembelajaran yang baik.
- 5) Santri akan kebingungan apabila pendidik berbicara kurang keras karena metode ini dilakukan bersamaan dengan kelas lain.

4. Perbedaan Metode Pembelajaran Takror dengan Metode Pembelajaran yang Serupa (*mudzakarah, bahtsul masa'il, munazarah, muthala'ah*)

Metode pembelajaran yang dalam pembelajaran fikih, memang beragam dan memiliki istilah yang serupa. Metode pembelajaran takror berarti pengulangan, memiliki istilah yang serupa dengan metode pembelajaran *mudzakarah, bahtsul masa'il, munazarah* dan *muthala'ah*. Oleh karena itu, harus dijelaskan lebih mendalam mengenai kajian tersebut dengan membandingkan di antara definisi dengan teori penerapan secara umum di lapangan.

³ Zainal Musthafa, Skripsi "Persepsi Guru tentang Metode Takror bagi Santri Madrasah Aliyah Putra di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur", (Yogyakarta: UII, 2017), hlm. 31-32

Muzakkarah, berarti mengingat kembali, namun kegiatan pembelajaran ini lebih memfokuskan kepada diskusi ilmiah sehingga terjadinya tukar menukar pikiran antara pembincang, sementara yang lain sekalipun dapat mendengarkan saja⁴ atau memberikan pertanyaan argumentatif. Tidak berbeda jauh dengan *muzakkarah*, metode *munazharah* juga berperan dalam memberikan ilmu, sedangkan *munazarah* itu sendiri lebih kepada mengundang orang memiliki keilmuan yang tinggi sehingga orang lain mampu memperoleh ilmu yang lebih tinggi. Kedua metode ini lebih didekatkan dengan metode *musyawarah* atau bertukar pikiran.

Sedangkan, metode *bahtsul masa'il* adalah metode di mana terjadinya diskusi ilmiah dalam sebuah yusidium dengan mengumpulkan jawaban-jawaban yang telah dituliskan atau dibicarakan oleh peserta sehingga kumpulan dari jawaban yang tertampung akan dibahas oleh tim sebagai pengambil keputusan. Sedangkan metode *muthala'ah* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan membaca dalam hati atau kemudian melalui lisan untuk diujikan kefasihannya. Karena sasaran metode ini adalah peserta didik mampu membaca dengan benar.

Maka, jelas terlihat perbedaan antara metode takror dengan metode pembelajaran yang serupa, mulai dari jalannya kegiatan pembelajaran, penggunaan materi, dan orang yang terlibat. Sehingga perbedaan yang paling terlihat adalah metode takror merupakan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tingkat awal, sedangkan metode pembelajaran yang serupa dengan jalan musyawarah, berdiskusi tersebut dilakukan kepada peserta didik dengan ilmu dan pengalaman yang lebih kompleks.

B. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Makna, Urgensi dan Jenis-jenis Kitab Kuning

Kitab kuning dikenal masyarakat sebagai kitab yang memiliki kertas berwarna kuning. Namun, pernyataan ini tidak benar adanya, karena tidak

⁴ George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam Panorama*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 326

semua kitab yang berbahasa Arab bertuliskan di kertas berwarna kuning. Kitab yang dituliskan di kertas berwarna kuning memaknai bahwa kitab itu merupakan sebuah karya tulis ulama pada zaman dahulu mengenai fikih, akidah, akhlak, tasawuf dan lain-lain sehingga tidak heran bila karya tulis ini ditulis di kertas berwarna kuning sehingga pada benak masyarakat Islam pada umumnya mempelajari kitab kuning ini.⁵ Sehingga pembelajaran kitab kuning bisa dilakukan di *halaqah*, surau, maupun privat. Pernyataan lain mengenai arti kitab kuning merupakan sebuah karya klasik yang menjelaskan khazanah Islam yang terdiri dari cabang-cabang ilmu Islam, sehingga tulisan dalam kitab kuning tidak jauh dengan pokok bahasa Islam, yaitu Bahasa Arab yang banyak dikaji secara umum, maupun khas di pondok pesantren sebagai realisasi pondok pesantren itu sendiri yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam.⁶

Kitab kuning atau disebut juga kitab berbahasa Arab gundul (tanpa harakat) ini merupakan kitab atau buku yang khas diajarkan di pondok pesantren pada umumnya. Kitab kuning karangan para ulama-ulama Islam mulai dari ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* mulai dari pembahasan tentang Agama Islam seperti akidah, akhlak, fikih, Bahasa Arab, *sirah*, tafsir, hadits mengalami perkembangan sehingga diperlukan pemahaman yang baik dalam memahaminya, karena kitab kuning yang berkembang khususnya di Asia Tenggara sekitar 500 kitab kuning berbahasa Melayu, Aceh, Jawa, dan Sunda.⁷

Kitab kuning sebagai pembelajaran khusus bagi umat Islam dalam memahami berbagai materi-materi mengenai Agama Islam ini. Maka tidak heran bila kitab ini terdiri dari berbagai materi seperti akidah akhlak, fikih,

⁵ Khabib Muhaimin, "Implementasi Metode *Tikrâr* dalam Pembelajaran Kitab *Mukhtaşar Jiddan* Santri Kelas II Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo Bantul", Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 16

⁶ Ahmad Khoerudin dkk, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Tikrar di Pondok Pesantren Yayasan Pendidikan Islam Annur Malangbong", Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam, Vol. 5 No. 2, 2019, hlm. 205

⁷ Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah", Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3. No. 2, 2018, hlm. 14

sirah, tasawuf, *balaghah*, yang dituliskan oleh ulama-ulama *As-Salaf* hingga sekarang. Kitab ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan yang luas kepada peserta didik dalam menimba ilmu agama Islam dan menjadikannya siap untuk berkiprah di masyarakat, karena penerapan agama pasti dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulisan kitab kuning sudah ada sejak zaman Rasulullah, namun pada saat itu masih dituliskan pada media tulis yang sederhana, misalnya kulit, daun dan lain-lain. Namun, pada saat ini penulisan sudah biasa dilakukan di kertas-kertas yang beragam jenisnya. Kitab kuning di era modern ini, bisa ditemui di berbagai media, seperti melalui Aplikasi, *software*, dan buku. Berikut jenis-jenisnya :

a. Kitab Berbentuk Buku

Kitab yang berbentuk buku pada umumnya mudah ditemui di toko-toko kitab Islam. Di toko-toko biasa dikelompokkan menjadi beberapa jenis sehingga tidak sulit mencari fokus kitab yang akan dikaji. Sementara mayoritas kitab yang dijual di toko menggunakan kertas berwarna kuning.

b. Kitab Berbentuk Aplikasi

Kitab berbentuk dan bertuliskan dalam sebuah aplikasi (android maupun komputer) ini ada beragam jenis yang dapat diakses melalui berbagai aplikasi, namun perlu diperhatikan kehati-hatiannya dalam menggunakannya, karena dikhawatirkan terjadinya pemalsuan, penambahan atau pengurangan teks dari kitab aslinya. Berikut contoh aplikasi yang dapat mengakses kitab-kitab kuning :

- 1) Nama kitab dituliskan, misal Anda membutuhkan kitab *Ta'lim Muta'alim*, maka tuliskan dalam kolom pencarian nama kitab tersebut (via *Google Play Store*).
- 2) Maktabah Syamilah, ini merupakan aplikasi atau *software* berisi ratusan kitab-kitab para ulama berbahasa Arab yang berasal dari pengembang *Muaşah Al-Maktabah Asy-Asyamilah*.
- 3) *Bookless Library* yang biasa dipasang di komputer kampus.

c. Kitab Kuning Digital

Merupakan kitab kuning atau kitab berbahasa Arab yang termuat dalam sebuah *file* bereksistensi dokumen. Kitab jenis ini dapat berupa foto per halaman kitab aslinya atau hasil *scanning* kitab aslinya sehingga ketika mencari kata kuncinya, bisa dilakukan dengan mudah. Namun, tidak semua kitab kuning tersedia dalam bentuk dokumen.

Kitab kuning berdasarkan pembagian ilmunya dibagi menjadi :

a. Akidah

Kitab berisi tentang penjelasan mengenai akidah sangat banyak, hal ini dikarenakan hal utama fondasi dalam Agama Islam, Contohnya:

- 1) *Kutubut Tauhid* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab
- 2) *Aqidatul Awwam* karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan al-Marzuqiy
- 3) *Risalatul Ahl As-sunnah wa al-Jama'ah* karya Hasyim Asy'ari
- 4) dan lain-lain

b. Fikih

Contoh kitab fikih :

- 1) *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi asy-Syafi'i
- 2) *Nihayatus Zain* karya Syaikh An-Nawawi al-Bantani al-Jawiy
- 3) *Bulugh al-Marām* karya Imam Ibnu Hajar Al-Atsqalaniy
- 4) *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah*, kitab fikih dasar karya Syaikh Umar Abdul Jabbar
- 5) dan lain-lain.

c. Akhlak

- 1) *Akhlakul Banīn* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja
- 2) *Adabul Mufrad* karya Imam Bukhari
- 3) *Adabul Ta'lim Muta'alim* karya Hasyim Asy-'ari
- 4) dan lain-lain.

d. Sirah

- 1) Kitab *al-Barzanjiy* karya Imam Ja'far bin Hasan
- 2) Kitab *Sirah Nabawiyah* yang banyak pengarangnya

- 3) Kitab *Bidayah wa Nihayah* karya al-Imam Ibn Katsir
- 4) dan lain-lain.

e. Hadits

- 1) Shahih Bukhari
- 2) Shahih Muslim
- 3) Kutubus Sittah
- 4) dan lain-lain.

f. Bahasa Arab

- 1) *Al-Jurumiyah*
- 2) *Nahwu Sharf*
- 3) *Durusul Lughoh*
- 4) *Amsilah Tashrifiyah*
- 5) *Alfiyah Ibn Malik*
- 6) dan lain-lain.

2. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Pendidikan membutuhkan strategi yang tak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga dalam penerapannya, pendidikan membutuhkan proses pembelajaran yang tepat. Sehingga pada umumnya, lembaga pendidikan dianggap sebagai rekreasi pengetahuan. Oleh karena itu, dalam lembaga pendidikan dibutuhkan empat pilar agar jalannya sistem pendidikan mampu menciptakan *output* yang berperan dalam masyarakat yaitu *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to be* (belajar untuk menjadi), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu dan *learning to live together* (belajar untuk mengelola kehidupan bersama).⁸ Sehingga dalam implementasinya, pendidikan memerlukan pembelajaran yang efektif supaya terwujudnya tujuan tersebut.

⁸ Wikanti Iffah Juliani dan Hendro Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10. No. 1, 2019, hlm. 66

Sebelum masuk ke dalam pembelajaran kitab, terlebih dahulu menjelaskan tentang makna pembelajaran itu sendiri, menurut Syarifudin Nurdin, pembelajaran merupakan sebuah proses belajar-mengajar yang memiliki makna bahwa di dalam proses tersebut adalah terjadinya kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didik, namun selain makna tersebut pula berarti bahwa pembelajaran merupakan pembentukan interaksi dan perilaku antara pendidik dan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungannya.⁹ Sedangkan, istilah menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah sesuatu yang ditetapkan dalam kegiatan mengajar dalam rangka mencapai harapan pembelajaran, dalam kata lain yaitu tujuan.¹⁰ Ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur, yaitu pendidik, peserta didik, materi atau isi, tujuan dan lingkungan sehingga munculnya perubahan secara keseluruhan dari tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari pembelajaran.¹¹

Kitab kuning sebagai pembelajaran khas bagi santri di pondok pesantren, biasa dilakukan terjadwal dan tersusun tingkatannya sesuai dengan jenis kitabnya, mulai dari dasar hingga atas. Ada beberapa cakupan kitab yang dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya: *Nahwu Sharf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, tasawuf*, etika dan cabang-cabang lainnya seperti *tarikh* dan *balaghah*, bahkan setiap peserta didik dibagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari bawah hingga atas, tergantung pada bagaimana pengelolaan lembaga pendidikan tersebut.¹² Menurut beberapa ahli, pembelajaran disebutkan :

⁹ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, Cet. I, (Jakarta: GP Press, 2011), hlm. 60

¹⁰ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 233

¹¹ Inna Felinda dan Sugiyono, "Pembelajaran Sejarah yang Efektif di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman", *Jurnal UNY*, Vol. 4 No. 1, 2018, hlm. 3

¹² Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: UIN SU, 2018), hlm. 157

- a. Budimansyah¹³ mengemukakan pendapatnya, pembelajaran merupakan sebagai perubahan sikap, kemampuan atau perilaku siswa yang relatif permanen, sehingga hal tersebut merupakan imbas dari kegiatan atau proses pembelajaran.
- b. UU Sistem Pendidikan Nasional¹⁴ pembelajaran adalah sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan.
- c. Penulis mendefinisikan pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati, yang melalui kegiatan tersebut terjadilah perubahan yang ada dalam peserta didik, seperti pengetahuan, sikap dan tingkah laku.

Pengertian yang lebih luas yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik¹⁵, yaitu :

- a. Menyampaikan materi kepada peserta didik.
- b. Mengajarkan dan memberikan ilmu kepada generasi selanjutnya melalui lembaga pendidikan.
- c. Pengorganisasian lingkungan sehingga tercipta situasi yang baik.
- d. Memberikan motivasi, bimbingan kepada peserta didik.
- e. Membentuk karakter siswa yang baik dan sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan membantu siswa mempersiapkan menghadapi realitas kehidupan.

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren berarti adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik di pondok pesantren seperti ustaz, kyai, pengajar dalam hal ini yang memahami ilmu-ilmu agama, di pondok pesantren yang dilakukan dengan cara-cara tertentu yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan pemahaman santri sebagai peserta didik sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui materi-materi keagamaan seperti yang telah disebutkan di atas. Ada beberapa karakteristik yang

¹³ Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran dan Penilaian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 1

¹⁴ UU Nomor 23 Tahun 2003

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 52

menunjukkan sebuah pembelajaran dilakukan secara optimal sehingga peserta didik (santri) mampu mengembangkan potensinya, di antaranya¹⁶

- a. Peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini santri melakukan pembelajaran materi yang beragam.
 - b. Adanya partisipasi aktif, baik individu maupun kelompok. Oleh karena itu peserta didik (santri) melalui metode belajar aktif dan saling berinteraksi.
 - c. Memberikan pengalaman, dalam hal ini santri dikembangkan konsep kognitifnya, biasanya dalam kegiatan pesantren.
 - d. Adanya interaksi yang *multi* arah, tidak hanya fokus pada satu arah, maka diperlukan pembelajaran yang nantinya santri saling berbagi materi bersama teman lainnya.
 - e. Selama pembelajaran, guru (kyai, pengajar, ustaz) berperan sebagai fasilitator. Maka adanya pembelajaran efektif, sebagai peningkatan pemahaman santri dilakukan *murojaah* (pengulangan).
3. Metode-metode Pembelajaran Kitab Kuning

Secara garis besar, ada setidaknya dua metode dasar dan metode yang menjadi ketentuan pengajaran dalam pembelajaran kitab kuning yang biasa dilakukan di pondok pesantren. Metode tersebut adalah:

- a. Metode Sorogan

Berasal dari Bahasa Jawa "sorog" yang mendapatkan imbuhan -an, berarti menjulurkan, sebuah kata kerja yang digunakan sebuah subjek untuk mempengaruhi objek. Dalam hal ini adalah murid (santri) kepada gurunya (ustaz, kyai, dan pengajar pondok pesantren. Maka, makna metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab klasik yang dilakukan dengan cara seorang santri mempersiapkan kitab yang akan dikaji bersama seorang kyai, dan kyai memberikan materi mengenai kitab tersebut, kemudian setelah dilakukan pembelajaran, santri dilatih untuk mengulangi dan membaca apa yang telah dipelajari oleh santri di

¹⁶ Milan Rianto dkk, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Malang: PPPG IPS dan PMP, 2006), hlm. 8

hadapan kyai hingga benar membacanya. Metode ini menuntut kesabaran, kedisiplinan dan ketekunan dalam pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru dan murid.¹⁷ Metode sorogan biasanya dilakukan atas inisiatif santri (pribadi) sehingga santri yang mengikuti tidak terlalu banyak sehingga bisa dilakukan secara bergilir.¹⁸

b. Wetonan

Wetonan dalam Bahasa Jawa "weton" yang berarti waktu, sehingga ada waktu tersendiri dalam melakukan metode ini. Sedangkan dalam Bahasa Sunda, disebut dengan "bandongan". Metode wetonan merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh pondok pesantren dengan inisiatif dari pengajar sendiri. Mulai dari penentuan waktu, tempat, sistem, bahkan kitabnya. Pembelajaran wetonan dilakukan biasanya.¹⁹ Oleh karena itu metode ini sering dilakukan pada waktu yang ditentukan oleh pesantren, bukan atas ketentuan inisiatif pesantren, namun kemauan kyai yang memang mendapat tanggung jawab atas pesantren.

c. Diskusi

Metode diskusi, biasa dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada dan dengan kitab yang ditentukan oleh pesantren. Diskusi juga bisa dilakukan setelah pembelajaran kitab, baik selang satu atau beberapa jam sehingga sebelum melakukan metode ini, santri sudah siap menghadapi materi-materi yang ada. Diskusi dapat dilakukan dengan cara pemecahan masalah terhadap suatu pernyataan atau pula kegiatan menambah wawasan pengetahuan antar santri sehingga menimbulkan kegiatan eksplorasi antar santri.

¹⁷ Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan sebagai Tradisi Pondok Pesantren", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 20

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 142

¹⁹ Nurcholis Majdid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 34

d. Metode Hafalan (*muhafazhah*)

Dalam penerapan metode ini, para santri menghafal beberapa bait dari sebuah kitab yang dituntut oleh pengajar dan kemudian dilakukan setoran hafalan tersebut serta dibimbing oleh pengajar secara langsung, setelah santri mampu menghafal dengan lancar, maka ia melanjutkan bait selanjutnya dan kemudian hal yang lainnya juga diserahkan kepada ketentuan pengajar.

C. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Metode Pembelajaran Fikih

Fikih merupakan salah satu cabang ilmu agama Islam dari yang lainnya, yaitu akidah, akhlak, tasawuf, *balaghah*, sirah dan lainnya. Pengertian fikih menurut bahasa, merujuk pada sebuah hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا، يُفْقَهُهُ فِي الدِّينِ.

“Dari Muawiyah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka ia akan diberikan pemahaman dalam agama’”²⁰

Dari hadits tersebut dalam kata “*fiqhu*” berarti pemahaman, sehingga dapat disimpulkan bahwa fikih merupakan pemahaman terhadap agama sehingga dalam kata lain fikih merupakan hukum Islam.

Oleh karena itu, makna daripada pembelajaran fikih yang merupakan salah satu dari penetapan hukum Islam yang berbeda-beda pendapat dari kalangan para ulama adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan, menjelaskan hingga melakukan praktik dalam pembelajaran fikih sehingga santri-santri memahami akan adanya ilmu-ilmu dasar akan hukum Islam mulai dari beberapa ilmu-ilmu fikih dan penetapan hukumnya

²⁰ Shahih Al-Bukhari No. 71, dalam Kitab *Bulūghul Maram* karya Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Atsqalaniy hadits nomor 1568, diakses melalui Aplikasi Maktabah Asy-Syamilah, pada 22 November 2020 pukul 10.00

yang telah ditentukan oleh *mukallaf* dari penggalian ilmu-ilmu fikih yang diambil dari dalil-dalil atau *nash* hukum dari ahli fikih.²¹

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Metode Fikih

Setiap metode pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar tentunya memiliki tujuan dan manfaatnya. Tentu penerapan metode pembelajaran fikih terutama tidak lain menjadi salah satu cara dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dengan ditempuh melalui metode pembelajaran. Dan tentu fikih menjadi karakteristik pembelajaran agama Islam yang luas dan juga adanya interaksi yang meluas antara manusia dengan Allah dan sesama manusia serta manusia dengan lingkungannya.²² Adapun tujuan dari metode pembelajaran fikih di antaranya:

- a. Terjadinya transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik mengenai ilmu-ilmu fikih.
- b. Menciptakan suasana pembelajaran fikih yang memiliki materi begitu luas menjadi efektif dan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik.
- c. Menciptakan suasana menarik atas pengajaran walaupun dengan materi luas, pembelajaran fikih tetap tidak membosankan bagi peserta didik.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan metode pembelajaran fikih di antaranya yaitu peserta didik mampu memahami materi-materi fikih yang untuk kemudian ia memiliki bekal untuk terjun ke dalam masyarakat sehingga pengetahuannya menjadi acuan dalam melakukan penyebaran ilmu agama Islam, peserta didik menjadi manusia yang beradab dan bertoleransi dalam menyampaikan ilmu-ilmu fikih yang beragam pendapatnya serta mampu mengamalkan ilmu-ilmu agama terutama fikih karena pengamalan agama seorang pendakwah menjadi

²¹ Arif Shaifudin, "Hakikat Fiqh dalam Perspektif Ilmu: Hakikat dan Objek Ilmu Fiqh", *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 1 No. 2, 2019, hlm. 203

²² Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fikih", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 39

patokan dalam pandangan masyarakat mengenai kualitas pendakwah tersebut.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran Fikih

Setiap pembelajaran, terdapat metode-metode atau cara yang dilakukan selama pembelajaran. Dalam pembelajaran fikih, ada juga beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dan dalam penjelasan ini pula tidak jauh dari pembelajaran kitab kuning yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sudah umum digunakan dalam pembelajaran. Metode ceramah dilakukan secara lisan dengan si penceramah membeberkan materi-materi yang akan dibahas dalam sebuah forum kepada pendengar. Hal ini harus dilakukan secara sistematis, jelas dan runtut dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kelebihan dalam menggunakan metode ceramah ini adalah dapat audiensi yang lebih luas, melatih cara bicara, dan mudah digunakan. Adapun kekurangan metode ceramah yaitu kurangnya perhatian terhadap individual peserta dan apabila sering digunakan, maka daya tangkap peserta berbeda dan menimbulkan perbedaan perkembangan pengetahuan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi juga sering digunakan dalam sebuah forum yang digunakan untuk memecahkan masalah yang kemudian forum tersebut dapat menemukan jalan keluar atau kesimpulan dari hasil diskusi. Diskusi dapat didampingi oleh guru sekalipun atau santri yang lebih tinggi kelasnya dalam ranah pondok pesantren. Kelebihan metode diskusi yaitu mampu menjaga kebersamaan antar peserta didik, mampu mengasah ilmu yang dimiliki dan lebih meningkatkan loyalitas peserta didik dalam ilmu. Sedangkan kekurangan dalam metode diskusi ini contohnya peserta didik yang masih pemula cenderung pasif dalam berpendapat.

c. Metode Praktik atau Demonstrasi

Metode praktik biasa dilakukan setelah santri menerima pembelajaran, yang biasanya tujuan dari penerapan metode ini adalah sebagai evaluasi dari sekian rangkaian proses pembelajaran. Sebagaimana kodrat manusia adalah meniru apa yang dilakukan, sehingga alangkah baiknya apa yang diterangkan oleh pengajar pula dilakukan olehnya.²³ Penerapan metode ini biasa dilakukan pada materi fikih, seperti praktik bersuci, shalat dan lain-lain. Kelebihan dari penggunaan metode praktik misalnya santri lebih teratur dalam mengamalkan pengetahuannya, perhatian guru ke santri terlihat dan santri lebih mengenal apa yang ia pelajari.

d. Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Metode pemecahan masalah dihadapkan kepada metode pembelajaran di mana santri diberikan beberapa permasalahan yang terutama berkaitan dengan masalah fikih yang meluas kemudian santri diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya, sehingga kelebihan dari metode pembelajaran ini adalah untuk melatih keberanian santri dan menguji pemahamannya mengenai apa yang telah diajarkan kepadanya.²⁴ Kekurangannya, metode ini cenderung membuat santri kebingungan apabila masalah yang diberikan tidak sesuai dengan ilmunya.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian, Hakikat dan Unsur Pondok Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan yang paling tua adalah pondok pesantren yang memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan dan perjuangan nasional bangsa Indonesia. Pendidikan pesantren merupakan hal

²³ Salmiwati, "Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam-Murabby, Vol. 2 No. 1, 2019, hlm. 39

²⁴ Mohammad Rizqillah Masykur, ..., hlm. 42

yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan nasional yang juga memberikan pencerahan kepada peserta didik secara kognitif (*knowledge*), afektik (*attitude*) dan psikomotor (*skill*). Selain telah berhasil memberikan sumbangan perjuangan kemerdekaan, pendidikan Islam ini juga berusaha dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa, pengawal keimanan dan benteng pertahanan masyarakat yang madani dari kerusakan moral dengan cara memadukan tiga unsur pendidikan yang sangat penting yaitu; ibadah, *tabligh* dan amal. Selain itu, pondok pesantren juga menjadi ujung tombak perlawanan maupun perisai pertahanan kaum imperialisme Belanda-Jepang.²⁵

Tak dipungkiri lagi keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan sejak zaman dahulu yang berperan penting juga dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Pada masa awalnya, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan kyai-kyai, sehingga pada masa tersebut pembelajaran santri-santri di pondok pesantren masih dibidang terpusat. Namun seiring dengan perkembangan saat ini (modern), tidak sedikit pondok pesantren yang kemudian mengembangkan kiprahnya berada di bawah naungan seperti yayasan, organisasi dan perkumpulan yang lainnya.²⁶ Sehingga keberadaan pondok pesantren dari zaman dahulu hingga sekarang terlihat mencolok perbedaannya, salah satunya bercengkerama bersama pendidikan formal-non formal. Hal ini menyebabkan pertanggung jawaban pondok pesantren menjadi milik bersama dalam usaha pengembangan mutu pesantren pula.

Hakikat keberadaan pondok pesantren yang merupakan salah satu wujud nyata dari proses pengembangan pendidikan nasional. Dari sisi historis, pesantren atau pondok tidak hanya identik dengan ke-Islamannya saja, namun juga merupakan salah satu lembaga juga yang diharapkan

²⁵ Durrotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Alungadan Mandir, 2017), hlm. 267

²⁶ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang", *Al-Fikra- Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17 No. 1, 2018, hlm. 21

mampu menciptakan kehidupan bernegara yang merupakan keaslian Indonesia. Sebab, sejatinya pondok pesantren sudah ada sebelum Islam berkembang di Indonesia, sehingga peranan Islam yang kemudian meng-Islamisasikan sebagian besar wilayah Indonesia, tidak menjadi penutup kemungkinan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu pelopor dalam usaha kemerdekaan Indonesia.²⁷ Sehingga sampailah kerajaan-kerajaan Islam yang dibawa melalui 4 teori (Persia, Gujarat, China, Makkah-Madinah) sehingga seiring berjalannya waktu, proses islamisasi di Nusantara mulai terlihat dan berkembang signifikan.

Di mana pada awalnya, pendidikan agama Hindu-Buddha masih kental di Nusantara sehingga lembaga pendidikan agama pada saat itu diistilahkan dengan padepokan, maka ketika Islam sudah mulai berkembang di Nusantara, mulailah muncul pesantren-pesantren yang masih sederhana pengelolaannya. Sehingga kedua lembaga pendidikan tersebut masih bersifat tradisional, belum memiliki kurikulum yang formal. Pada awalnya pendidikan di Indonesia terlaksana melalui lembaga tradisional, seperti kelompok belajar / padepokan dan lembaga keagamaan / pesantren dan lain-lain. Sehingga hal ini merupakan hasil isolasi dari beberapa pendidikan keluarga dan masyarakat yang saling bekerja sama, sehingga lembaga pendidikan / pesantren pada mulanya didirikan atas prakarsa penguasa, raja-raja atau orang kaya lainnya.²⁸ Pada masa penjajahan dimulai pada abad-17, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang dianggap berbahaya oleh pemerintah. Sebab pada masa penjajahan lembaga pendidikan ini dikhawatirkan bersekongkol dengan penjajah. Namun, waktu demi waktu berjalan mulai dari pembentukan organisasi Islam yang bertujuan dalam upaya pembendungan penjajahan Negara Barat, seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh K. H Ahmad Dahlan pada 1913 M, menyusul Nahdhatul ‘Ulama yang didirikan oleh K. H Hasyim Asy’ari pada 1926 yang kemudian

²⁷ Nurcholis Majdid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 17

²⁸ Husamah dkk, *Pengantar Pendidikan*. Cet. I, (Malang: UMM Press, 2015), Hlm. 91-92

juga disusul dengan pembangunan pesantren di bawah naungan kedua organisasi Islam tersebut, sehingga upaya melawan penjajah semakin kuat dan mengurangnya *miss* komunikasi pemerintah dan masyarakat yang khawatir keberadaan pesantren. Sehingga pada masa pasca kemerdekaan, muncullah organisasi-organisasi Islam lainnya, seperti Masyumi, Al-Irsyad dan lain-lain.

Sebuah lembaga pendidikan tentu harus memiliki beberapa unsur supaya terjalinnya hubungan-hubungan kelembagaan sebuah organisasi yang memungkinkan tercapainya visi dan misi kelembagaan tersebut. Di antara unsur-unsur pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah :

a. Pengasuh pondok pesantren

Pengasuh pondok pesantren merupakan seseorang atau beberapa orang yang diamanati dan dipercaya oleh sesepuh pesantren sebelum wafatnya, petinggi pesantren bahkan bisa jadi oleh masyarakat sebagai penerapan dan peningkatan mutu pesantren. Pengasuh pesantren sebagai pemegang dan penanggung jawab atas keberlangsungan pesantren memiliki beberapa tugas manajerial. Sehingga pengasuh atau kepala pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, ada beberapa profesionalisme yang harus dimiliki oleh pemimpin pesantren sebagai kepala lembaga pendidikan menurut Slamet P. H²⁹, yaitu :

- 1) Memiliki visi dan misi yang dalam pencapaian misi tersebut sudah atau memiliki strategi-strategi yang akan dilakukan oleh kepala lembaga pendidikan supaya mampu menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin akan dihadapi oleh lembaganya dalam mencapai visi misi tersebut.
- 2) Memiliki kemampuan daya berkoordinasi dan bekerja sama dengan bawahan, maupun lingkup sosial sehingga hal ini memiliki tujuan dalam meningkatkan mutu dan keberlangsungan pesantren.

²⁹ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, Cet. I, (Jakarta: GP Press, 2011), hlm. 112-114

- 3) Mampu dalam mengambil keputusan yang tepat, akurat dan diharapkan dapat mengatasi masalah yang sedang terjadi, atau yang akan dihadapi sehingga bisa diminimalisir akibat dari masalah tersebut.
- 4) Memiliki jiwa toleransi terhadap orang atau sekelompok orang yang mungkin berbeda dengan pendapatnya, karena bila kekurangan jiwa toleransi, ditakutkan pesantren akan mengalami surutnya dan dijauhi oleh lingkup masyarakat.
- 5) Mampu mengelola sumber daya, baik alam maupun manusia sehingga tercapainya tujuan pesantren.
- 6) Adanya kemampuan dalam mengelola kelembagaan pesantren, sehingga adanya keserasian antar lembaga di pesantren (kemampuan manajemen).
- 7) Pengelolaan kerjasama, analisa SWOT dan usaha meningkatkan mutu melalui sosial sehingga mencapai tujuan pesantren.
- 8) Mendorong adanya situasi kegiatan yang berjalan senada, sejalur dan searah hingga menimbulkan rasa kebersamaan di setiap lingkup pesantren maupun sosial.

b. Pengajar di pondok pesantren

Pengajar atau pendidik dalam pendidikan Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *murabbi* (sebagai *maf'ul biih* dari istilah pendidikan Islam *tarbiyah* yang memiliki makna sebagai pengajar), *mu'allim* (sebagai *maf'ul biih* dari istilah pendidikan Islam *ta'lim* yang bermakna sebagai proses mentransferkan ilmu kepada orang lain), dan *mu'addib* (*maf'ul biih* dari istilah pendidikan *ta'dib* sebagai makna perubahan karakter peserta didik). Sehingga pada umumnya seorang pendidik atau pengajar di lembaga Pendidikan Islam seperti pesantren dikenal dengan kata “ustadz, kyai, nyai, musyrif, gus” dan lain-lain. Kesuksesan pondok pesantren dalam peningkatan mutu pendidikan tentu juga tergantung pada kualitas pendidik atau pengajar dalam

lembaga pendidikan, tentu juga harus profesional apabila melihat bagaimana cepatnya perubahan dan kemajuan teknologi informasi komunikasi sebagai tantangan pendidik di zaman modern.³⁰ Kualifikasi pendidik yang baik di antaranya³¹ :

- 1) Pendidik memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat dan memiliki tanggung jawab yang berat dan bervariasi, sehingga pada kenyataannya, pendidik mampu mengubah kepribadian subjek didiknya. Bahkan pendidik yang baik tidak hanya mempengaruhi suatu individu saja, melainkan juga meningkatkan martabat orang banyak sebagai pengamalan suatu ayat Al-Qur'an,

التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ يَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.” (Q.S At-Taubah: 112)

Maka melihat ayat tersebut, kualifikasi seorang pendidik sebagai pengajar yang mengarahkan, memperbaiki, memberikan perubahan bagi umat sehingga sebagai akibat dari pengajaran yang dilakukan oleh pendidik.

- 2) Pendidik membawa *amanah illahiah* untuk memberikan perubahan yang baik terhadap adanya efek negatif pula akibat dari perkembangan zaman, maka pendidik setidaknya memiliki jiwa profesional, pedagogi, sosial maupun kepribadian. Tanpa mengesalkan kompetensi yang lain, menurut Zakiah Darajat (Zakiah Darajat: 1986, 16), kompetensi kepribadian dan sosial merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh pendidik karena melalui kedua kompetensi tersebut, pendidik bisa dikatakan baik atau tidak.

³⁰ Masnur Alam, ..., hlm. 118

³¹ Moh. Roqib, M. Ag, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integartif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 43-44

Kepribadian merupakan sebuah hal yang menjadi efek peserta didik sebagai hasil jiwa peniru terhadap perilaku pendidik, sedangkan sosial sebagai perhatian pendidik terhadap tingkah laku peserta didik yang harus menjadi perhatian pendidik.

3) Terlebih lagi M. Athiyah Al-Abrasyi memberikan syarat-syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik di antaranya :

- a) Zuhud dan ikhlas
- b) Bersih lahir dan batin
- c) Pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri
- d) Bersikap kebabakan atau keibuan (dewasa)
- e) Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik

Oleh karena itu, tidak mudah menjadi pendidik muslim yang baik, kepribadian sebagai proses refleksi nilai-nilai Islam, namun semua memang belajar dan sebaik-baik manusia adalah yang mau belajar memperbaiki diri.

c. Santri

Santri merupakan peserta didik yang awamnya dikenal di lembaga pendidikan pesantren. Ya, santri sebagai nama lain siswa yang kita kenal di lembaga pendidikan seperti sekolah. Santri dalam bahasa Arab *Tirmidzi* diistilahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai “murid” ini merupakan bagian dari anggota masyarakat yang sedang mengembangkan potensi diri, pengetahuan dan merubah sikap, sehingga dalam UU No. 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa peserta didik merupakan semua dari anggota masyarakat yang menempuh jalur pendidikan baik formal maupun informal dalam jenjang pendidikan.³²

Santri yang belajar di pondok biasa dibagi menjadi dua keadaan, yaitu ada yang santri yang memang menetap di pondok yang biasa disebut dengan santri mukim dan santri yang belajar di pondok namun kemudian ia pulang ke rumah yang disebut dengan santri kalong. Esensi

³² Masnur Alam, ..., hlm. 128

dari kedua pembagian santri ini juga tergantung kepada tingkat kelas santri di pondok terutama dalam kelas madrasah *diniyah*. Adapun kelas-kelas yang dibagi dalam kegiatan *diniyah* diawali dengan kelas *awaliyah*, kemudian naik ke jenjang selanjutnya *wustho* dan jenjang selanjutnya adalah *ulya* atau *aliyah*. Jenjang pendidikan seorang santri juga tidak memperhatikan keadaan santri tersebut, baik mukim maupun kalong.

d. Pembelajaran Kitab

Kitab kuning sebagai pembelajaran khusus bagi umat Islam dalam memahami berbagai materi-materi mengenai Agama Islam ini. Maka tidak heran bila kitab ini terdiri dari berbagai materi seperti akidah akhlak, fikih, sirah, tasawuf, *balaghah*, yang dituliskan oleh ulama-ulama As-Salaf hingga sekarang. Kitab ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan yang luas kepada peserta didik dalam menimba ilmu agama Islam dan menjadikannya siap untuk berkiprah di masyarakat, karena penerapan agama pasti dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam kenyataannya, pembelajaran kitab kuning dibagi menjadi beberapa tingkatan, tergantung pada pengelolaan di pondok pesantren,³³ mulai dari *awaliyah*, *wustha* dan *ulya*.

Dengan berkembangnya era digital, tak memungkinkan perubahan keberadaan kitab kuning ini dalam bentuk kertas akan musnah. Namun, eksistensi kitab kuning dalam bentuk buku juga masih ada sampai sekarang. Memahami kitab kuning juga tidak hanya terfokus pada satu saja, melainkan harus diintegrasikan dengan kitab karya ulama-ulama lain sehingga menghasilkan pemikiran yang baik. Karena merebaknya kesalahpahaman mengenai amalan-amalan Islam, disebabkan salah satunya oleh pemahaman tekstual dan monoton. Oleh karena itu, urgensi kitab kuning ini sangat penting terutama bagi kaum pelajar, seorang *thulab* yang nantinya juga akan membina kehidupan masyarakat

³³ Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: UIN SU, 2018), hlm. 157

sehingga ia mampu menentramkan kekacauan agama, ras, suku yang ada dengan beralih pada agama.

2. Tujuan dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan, memiliki tujuan dan perannya dalam membangun kehidupan masyarakat yang sesuai dengan harapan, membentuk *insan kamil* dengan cara belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*) dan belajar untuk bekerja sama (*learning to work together*). Melalui empat tahap pembelajaran tersebut, tentu ada tujuan dan peran tersendiri sehingga mampu dibentuk kualitas manusia yang bisa menjadikan visi misi kehidupan tercapai. Sekolah misalnya, salah satu lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan orang tua di rumah, memiliki tujuan memberikan pengalaman yang berkesan dan berkesan serta berperan dalam pembentukan anak-anak generasi penerus bangsa yang kaya akan pengetahuan sehingga memiliki kemampuan dalam menjalankan hidup (kognitif, afektif dan psikomotor).

a. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan didirikannya pendidikan pesantren tidak lain adalah memberikan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama yang bermanfaat (*'ilm nafi'a*) sebagaimana dalam hadits disebutkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ الصُّبْحُ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَ رِزْقًا طَيِّبًا وَ عَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

“Adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila datang (kepada Beliau) waktu pagi hari, maka Beliau berdoa ‘Ya Allah, aku meminta kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan terimalah amalan-amalanku.’”

Maka, dalam hadits tersebut juga dapat dijadikan salah satu tujuan adanya lembaga pendidikan Islam (pent. Pesantren) yang juga mampu dan diharapkan dapat membentuk peserta didik (santri) yang memiliki hal-hal yang baik dalam hal pengetahuan, pembentukan karakter dan juga menjadi harapan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan agama yang bersifat bersama. Hal yang ditujukan dalam konteks tujuan ini juga bersifat *Tafaqquh Fiddin* dengan menimba ilmu dikarenakan Allah.

Maka, untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren ini dibutuhkan pengelolaan sistem pendidikan yang progresif, artinya dari pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan mampu memberikan kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran dan hasil dari pembelajaran tersebut mampu memberikan *output* yang bisa bersaing dan memenuhi tujuan pendidikan baik secara individual maupun nasional. Terlihat juga pada pendidikan pondok pesantren yang mengharapkan setelah para santri lulus dari pondok pesantren, mereka mampu memberikan kajian-kajian ilmu agama yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga tercapainya tatanan kehidupan yang damai, aman, tenteram dan memberikan kebiasaan yang baik, terutama pada kewajiban-kewajiban dalam agama, seperti semakin ramainya masjid dan pahamnya masyarakat akan syariat Islam yang berjalan dalam jangka waktu semisal pengurusan jenazah dan pernikahan.

b. Peran Pondok Pesantren

Sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis agama, pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua, tentu memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Peran tersebut tentu sangat melekat di masyarakat Indonesia yang beragama Islam pada khususnya. Sejak zaman dahulu masa penjajahan dalam perang dunia, pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mendidik anak-anak dari kecil sehingga dia mampu memahami pendidikan. Dalam masa penjajahan para peserta didik juga diajarkan tentang perlawanan terhadap penjajah sehingga pada pemerintahan kolonial penjajahan ini pondok pesantren sempat dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sangat ekstremis.

Maka dari penjelasan di atas bahwasanya pondok pesantren berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, yang dahulunya juga pernah dalam perlawanan penjajah kaum kafir. Pondok

pesantren pula berperan dalam pengembangan masyarakat, karena pada nantinya santri yang telah lulus dari pendidikan pesantren, sangat diharapkan menjadi penerus Islamisasi masyarakat melalui media-media dakwah dan pengajian, pengembangan lembaga pendidikan sekecil minimal pendirian TPQ melalui pengajaran Quran dan kitab sebagai salah satu bentuk realisasi pendidikan pesantren dalam praktik pendidikan berbasis masyarakat.

Peranan pondok pesantren yang sesuai dengan perkembangan zaman, tentu juga memperhatikan pandangan-pandangan masyarakat mayoritas. Peran tersebut tentu adalah hal yang diharapkan masyarakat dalam pengembangan kehidupan, karena perlu digaris bawahi bahwa agama itu seperti keadaan lapar, kita butuh makan, keadaan haus kita butuh air dan karena itu, setiap sisi kehidupan, terdapat aturan agama yang dianut masyarakat dan agama mayoritas di Indonesia adalah agama Islam. Tentu dengan peranan pondok pesantren yang sangat melekat bagi kehidupan adalah ber-*amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana disebutkan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran: 104)

3. Kurikulum dan Model Pendidikan Pondok Pesantren

a. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu unsur pokok dalam pengelolaan pendidikan sehingga secara bahasa, kurikulum (*curir, currere*) yang memiliki makna jarak yang harus ditempuh, yang kemudian direlevansikan dengan makna kurikulum yang berarti sebuah jalan untuk mencapai atau mendapatkan ijazah.³⁴ Apabila dibahasakan dalam

34

ranah ruang lingkup pendidikan, maka kurikulum di sini berarti bahwa sebuah metode atau langkah-langkah yang akan ditempuh oleh lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan sehingga dari perencanaan kurikulum tersebut, dapat meningkatkan kualitas pendidikan, pengelolaan dan peserta didik itu sendiri. Makna kurikulum menurut dalam UU Nomor 23 tahun 2003 pasal 9 ayat 1, mengemukakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Komponen-komponen kurikulum disimpulkan menurut pendapat beberapa pakar pendidikan (seperti Subandiyah, Soemanto dan Nasution) kemudian disinggung dengan kurikulum pendidikan pondok pesantren antara lain :

1) Tujuan

Telah disinggung di penjelasan sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren antaranya adalah sebagai pembelajaran para santri dalam menempuh dan belajar ilmu agama, sebagai dakwah penyebaran Islam, upaya pembentukan *akhlakul karimah* dan upaya peningkatan kualitas masyarakat melalui segi agama. Sedangkan Mastuhu menjelaskan,

“Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian

yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.”³⁵

2) Isi atau Materi

Materi dalam pembelajaran pondok pesantren tentu mengalami perubahan sesuai dengan fatwa-fatwa para ulama di berbagai bidang, seperti :

a) Akidah dan Akhlak

Pembelajaran akidah dan akhlak menjadi pokok dalam pembentukan jiwa santri yang mampu menciptakan jiwa dan akhlak santri yang sesuai dengan pokok agama Islam. Ruang lingkup kajian pembelajaran akidah di pondok pesantren mencakup pada keimanan, ketauhidan dan penjelasannya. Adapun cakupan materi yang dipelajari mengenai akhlak contohnya, akhlak terhadap Allah dan RasulNya, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap masyarakat dan lain-lain. Semua cakupan materi tersebut tak lain bergantung pada kitab yang diajarkan di pondok pesantren.

b) Al-Qur'an dan Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an tentu merupakan pembelajaran dasar yang dibutuhkan dalam lapisan masyarakat karena tidak heran apabila masyarakat membutuhkan pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an atau masjid-masjid yang didirikan untuk memberikan materi Al-Qur'an kepada anak-anak. Sehingga pembelajaran ini lebih ditekankan perhatiannya, dengan adanya beberapa cakupan materi tentang Al-Qur'an dan Hadits yaitu pengertian itu sendiri, *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud*, tafsir, hukum atau tajwid bacaan Al-Qur'an, ayat muhkamat dan mutasyabihat, *jarh wa ta'dil* pada materi hadits, *sanad* dan *matan* pada materi hadits dan lain-lain.

³⁵ Khoirun Nisa dan Khusnul Khotimah, “Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren”, Jurnal Inovatif, Vol. 6, Nomor 1, Tahun 2020, hlm. 61-62

c) Fikih

Materi fikih merupakan materi yang sangat luas penjabarannya, karena tidak sedikit ulama-ulama dalam mengarang sebuah kitab, mereka tidak luput dalam menuangkan fikih juga di dalamnya. Materi fikih yang diajarkan di pondok pesantren mencakup fikih ibadah, fikih *muamallah*, fikih *munakahat*, fikih *mawaris*, fikih *siyasah* dan lain-lain. Semua materi juga tergantung pada kitab yang diajarkan serta mengacu pada mazhab apa yang dianut oleh pengarang kitab tersebut, dan kebanyakan di Indonesia menganut mazhab Syafi'iyah sehingga santri diajarkan sesuai dengan mazhab Asy-syafi'i.

d) Sirah

Materi sirah atau sejarah mempelajari tentang bagaimana jalan hidup Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* mulai dari sebelum Nabi lahir hingga wafatnya.

e) Bahasa Arab

Materi bahasa Arab juga diajarkan kepada santri-santri agar mereka mampu membaca dan memahami isi sebuah kitab yang berbahasa Arab yang digunakan untuk mengajarkan pula di dalam masyarakat.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan pemberian atau perbaikan atau pematangan terhadap apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam pendidikan di pondok pesantren, sistem evaluasi biasanya hanya cukup dengan penguasaan santri terhadap materi dalam kitab atau dasarnya sebelum ia naik ke tingkat selanjutnya dengan kitab yang lebih detail penjelasannya, ada pula santri diuji dengan membaca dan menerangkan isi kitab kepada orang lain, atau ketika pembelajaran dilakukan. Dan bahkan ada sistem ujian semester

pondok pesantren mengenai penguasaan santri pada materi Islam, tentu sistem penilaian dan evaluasi setiap pondok pesantren berbeda-beda.

b. Model Pendidikan Pesantren

Ada beberapa model pendidikan pesantren yang dilihat dari segi perbedaan dan kesamaan baik dalam metode pembelajaran dan kitab-kitab yang dikaji. Di Indonesia, ada beberapa model pendidikan pesantren yang diterapkan di antaranya:

1) Pesantren Salaf

Pendidikan pesantren salaf tetap mengajarkan tentang kitab-kitab Islam klasik sebagai ilmu yang wajib ditempuh dalam pendidikan pesantren ini. Dalam metode pembelajarannya masih menggunakan metode sorogan maupun bandhongan untuk memudahkan pembelajaran kitab kuning selama proses pembelajaran. Makna metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab klasik yang dilakukan dengan cara seorang santri mempersiapkan kitab yang akan dikaji bersama seorang kyai, dan kyai memberikan materi mengenai kitab tersebut, kemudian setelah dilakukan pembelajaran, santri dilatih untuk mengulangi dan membaca apa yang telah dipelajari oleh santri di hadapan kyai hingga benar membacanya. Bagi santri yang sudah melewati pembelajaran atau bacaan dengan baik maka ia lanjut ke materi selanjutnya. Sedangkan metode wetonan merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh pondok pesantren dengan inisiatif dari pengajar sendiri. Menurut pakar, metode pembelajaran tersebut masih bersifat statis, namun tidak menutup kegiatan dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan agama. Selain

dengan ciri tersebut, pengenalan pesantren salaf terhadap ilmu pengetahuan umum, tidak terlalu diperkenalkan.³⁶

2) Pesantren Khalaf

Pendidikan pesantren khalaf pada umumnya digunakan metode pembelajaran klasikal. Selain dalam pembelajaran mengenai ilmu agama, pendidikan pesantren khalaf juga mengajarkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan yang juga diintegrasikan dalam pendidikan di madrasah. Hal ini terlihat pada pesantren-pesantren dewasa ini, selain fokus dalam pengajaran agama, mereka juga melakukan pelatihan-pelatihan kepada santri-santri.³⁷

3) Pesantren Kilat

Pesantren kilat, dikatakan pesantren kilat karena pendidikan di pesantren ini dilakukan dalam jangka waktu yang sedikit, bisa dilakukan harian atau mingguan. Pesantren kilat biasanya dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu ketika adanya hari besar Islam (misal Bulan Ramadhan) untuk mengisi waktu bagi para santri yang memang sedang diharuskan untuk mempelajari ilmu agama. Misalnya di sekolah, pesantren kilat dilakukan ketika Ramadhan dan dalam jangka waktu paling tidak tiga hari dalam upaya pembentukan karakter agamis siswa di sekolah.

4) Pesantren Terintegrasi

Sistem pendidikan pesantren ini juga disebut pesantren komprehensif. Pesantren terintegrasi dalam pelaksanaannya memadukan antara pendidikan Salaf dan Khalaf, artinya memadukan antara pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandhongan dan wetonan. Selain dalam pelaksanaan tersebut juga dilakukan pendidikan umum dan keterampilan yang biasanya dilaksanakan dalam pendidikan persekolahan yang harus

³⁶ Nur Hayati, "Tipologi Pesantren: Salaf dan Khalaf", Jurnal Pendidikan Ilmiah, Vol. 4. No. 1, 2019, hlm. 104-105

³⁷ Khosin, Tipologi Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 101

diperhatikan perkembangannya, tetap berbeda dengan kedua jenis pendidikan pesantren di atas.³⁸

4. Tantangan Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dari zaman dahulu hingga sekarang terus berubah-ubah hingga menjadikan perubahan tatanan sosial masyarakat yang sudah mendarah daging. Yang pada kenyataannya, semakin maju dan lajunya perubahan ini, tentu tidak jauh lagi dengan adanya kerusakan-kerusakan yang disebabkan berubahnya pandangan masyarakat. Sering kita mendengarkan istilah yang sudah menjadi keumuman yaitu :

“Masyarakat kita sudah terbiasa melihat hal-hal yang berbau maksiat, sehingga saat melihat sesuatu yang syar’i terlihat menjadi aneh bahkan sesuatu yang menakutkan.“

Sehingga melihat tautan tersebut, menjadi tantangan bagi pendidikan Islam dalam meluruskan padangan masyarakat tersebut sehingga rasa kepedulian agama masih tetap dan ada dalam benak masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam.

Berbagai permasalahan tentu dialami oleh aspek-aspek kehidupan mulai dari agama hingga seluruh aspek, yang pada intinya terfokus pada bagaimana langkah pembentukan insan kamil supaya kehidupan berjalan madani dan harmonis. Meski perkembangan ilmu pengetahuan yang juga diembel-embel dengan teknologi, tak menutup kemungkinan bahwa teknologi hanya memberi pengaruh positif, bahkan bisa dikatakan pengaruh negatif lebih banyak akibatnya dari pada kebaikannya. Tentu di sinilah peran lembaga pendidikan secara umum melalui tujuannya salah satunya adalah menciptakan manusia yang bertakwa, berpengalaman dan dapat berguna bagi masyarakat bahkan sesuai dengan Undang-undang Pendidikan Nasional yang sudah dijelaskan sebelumnya, terlebih lagi lembaga pendidikan Islam yang sangat menjadi harapan masyarakat dalam

³⁸ Hadi Purnomo, Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), hlm. 37-38

menciptakan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan tuntunan, terutama dalam segi pengetahuan dan pengamalan.

Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang mau tidak mau harus dihadapi bersama. Begitu pun bagaimana pendidikan pesantren mampu menghadapi globalisasi dengan bijaksana, apabila mengabaikan keberadaan globalisasi ini pula akan berdampak pada pesantren di kemudian hari. Mau tidak mau, pesantren harus membuka diri yang memang sejak dahulu sudah familier dengan sistem sorogan, wetonan dan bandungan, maka saatnya pesantren harus mengubah sistem klasikal tersebut menjadi sistem modern dan formal. Walaupun demikian, pesantren harus tetap menjaga sistem klasikal yang sudah menjadi tradisi khas pesantren dan mengakomodasi dengan sistem modern pula. Sehingga di sini dibutuhkan sebuah adaptasi sebagai bentuk keniscayaan tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren dengan pengajaran agama sebagai pembelajaran yang tetap.

Berbicara mengenai era globalisasi, tentu tidak jauh dari kata perkembangan dan perubahan yang sangat drastis dari bagaimana masyarakat menjalani kehidupan. Apalagi bila di era modern ini juga banyak tercipta produk-produk informatika sehingga informasi mudah dan cepat didapatkan. Penggunaan teknologi sebagai hasil dari era modern ini tentu sangat banyak, terlebih di Indonesia merupakan negara yang menggunakan alat-alat teknologi terbanyak di dunia. Sehingga dampaknya pula akan bertambah dan mengubah pola pikir masyarakat.

Dampak penggunaan teknologi yang sudah menjadi tradisi bahkan tidak ada waktu tanpa ponsel di kantung. Kemunculan aplikasi-aplikasi ponsel yang menciptakan sebuah fenomena "*viral*" sebagai istilah kekinian bagi anak-anak sekarang, tak jauh juga dari kata perubahan gaya hidup masyarakat. Begitu juga tak jauh dari diri seorang santri dengan adanya rasa ingin juga untuk menjadi terkenal di sosial media. Maka, hal ini perlu menjadi salah satu perhatian pesantren sebagai kiprah Pendidikan Islam. Walaupun penggunaan sosial media menjadi salah satu cara yang menjadikan apa pun diketahui oleh semua, penggunaan itu pula harus

dengan hal yang bijak. Tak hanya mendidik, tantangan pesantren masa kini menjadi lebih bervariasi dengan adanya perubahan sebagai sebab akibat keberadaan teknologi sebagai suatu kebutuhan masa kini.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian, baik sesudah atau sebelum dilakukannya penelitian. Pendekatan yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. penelitian ini adalah kualitatif yang merupakan yang menjelaskan tentang makna, makna apa yang terdapat dalam suatu keadaan atau kejadian di sebuah lingkungan sehingga dihasilkan karya tulis dan penjabaran mengenai penelitian tersebut.¹ Sedangkan metodenya adalah kualitatif lapangan (*field research*) karena peneliti melakukan pengamatan di suatu tempat (sebagai lapangan) langsung terhadap apa yang sedang terjadi.²

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif ini juga menggunakan jenis penelitian lapangan yaitu mengenai suatu kejadian tidak jauh dari kata memberikan analisis yang terjadi pada suatu lingkungan sehingga diperlukannya penjelasan yang berurutan mengenai apa saja dan bagaimana sesuatu dijadikan latar belakang pemecahan masalah yang ada.³ Metode pengambilan datanya adalah deskriptif fenomenologi di mana peneliti dengan menjalankan risetnya ia masih bersikap polos dan ketika terjun ke lapangan itulah, peneliti mampu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari penelitiannya untuk ditafsirkan,⁴ kemudian pedagogi merupakan penjabaran suatu kejadian atau yang ditetapkan sehingga dilakukan penjelasan yang meluas

¹ Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hlm. 238

² Uma Fadilah, Skripsi “Internalisasi Nilai-nilai *Ahl Sunnah wal Jama'ah An-Nahdhiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Aqwiyah Langgongsari Cilongok”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 45

³ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama”, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4 No. 1, 2020, hlm. 35

⁴ J. R Racho, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 82

pada objek penelitian yang berlangsung selama fokus penelitian dilakukan dengan pedagogi yang bermakna bahwa adanya keberlangsungan tersebut melibatkan bagaimana munculnya sikap pedagogi (kemampuan dalam mengelola).

Analisis yang dilakukan nantinya terhadap Pondok Pesantren El-Bayan mengenai kegiatan-kegiatan di pondok pesantren khususnya yang berkaitan dengan fokus penelitian (kegiatan metode pembelajaran takror dalam pembelajaran kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah*). Setelah itu, peneliti melakukan deskripsi terhadap apa yang menjadi persiapan dalam kegiatan takror tersebut yang akan dijabarkan melalui pengamatan selama penelitian dan bagaimana penerapan metode pembelajaran takror terhadap pembelajaran kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* di kelas Awaliyah. Selain itu, peneliti akan melakukan deskripsi mengenai respons-respons dan tanggapan dari pengajar dan santri-santri yang terlibat untuk kemudian dilakukan analisa serta menyebutkan keberhasilan-keberhasilan dari implementasi metode takror.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lapangan dilakukannya penelitian yang merupakan salah satu unsur dari objek penelitian. Pengambilan lokasi penelitian hendaknya dilakukan di satu tempat, namun apabila dilakukan di beda tempat yang di mana tempat tersebut merupakan naungan dari kumpulan atau yayasan yang sama, maka akan terjadi ketimpangan hasil penelitian, walaupun berada di bawah kekuasaan yang sama. Karena hal ini, dapat dibedakan menjadi beberapa sebab, di antaranya beda waktu (*time*) penerapan fokus penelitian, beda lokasi dan beda latar belakangnya pula.

Penelitian ini dilakukan berlokasi di Pondok Pesantren El-Bayan yang pada awal berdirinya pondok pesantren ini, yang dinamakan dengan Pondok Pesantren Bendasari Majenang (PPBM) dahulunya adalah hanya sebuah rumah kecil yang digunakan untuk saling belajar bersama. Kemudian, hal

itu diberikan apresiasi oleh penduduk lingkungan sekitar untuk dijadikan tempat menimba ilmu agama, sehingga berdirilah Pondok Pesantren ini. Atas dasar pemikiran KH. Moh Syuhud pada tahun 1930, tidak jauh dengan awal muncul dan berkembang Nahdlatul 'Ulama sehingga Pondok Pesantren ini pula bermazhab Syafi'i. Pada mulanya hanya berfungsi sebagai ibadah dan mengaji dengan metode yang sederhana, di mana santri pada masa itu tidak membawa apa-apa (hanya niat dan kemauan) serta menggunakan metode sederhana seperti ceramah dan sorogan saja.

Setelah sepeninggal Abah Buyut pada 1954, kemudian diteruskan pengelolaan pondok oleh Abah Najmuddin yang merupakan putra dari Abah Buyut, dan Beliau adalah lulusan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Dari latar belakang inilah, diterapkannya metode pembelajaran takror dalam pembelajaran di pondok pesantren yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Ponpes Tebuireng yang dibawa oleh Abah Najmudin. Pada awalnya, pembelajaran dilakukan *ba'da* maghrib, dan pengajian atau belajar dilakukan sebelum dan sesudah Subuh dengan setoran bacaan Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan belajar ilmu-ilmu agama di siang harinya.

Kemudian, setelah Abah Najmudin wafat, pengelolaan dilakukan oleh KH. Imam Subky Najmudin dengan merubah nama Pondok Pesantren Bendasari Majenang menjadi Pondok Pesantren El-Bayan. Seiring dengan berjalannya arus global terutama dalam dunia pendidikan, oleh karena itu pada sekitar tahun 1990-an didirikan yayasan El-Bayan dengan pendidikan formal dan non-formal, yaitu Ponpes El-Bayan, MI El-Bayan, MTs El-Bayan dan MA El-Bayan, serta akhir-akhir ini adalah pendidikan tinggi yaitu STMIK Komputama Majenang.⁵ Pondok Pesantren El-Bayan tidak hanya dikenal oleh masyarakat sekitar saja, namun sudah sampai luar Pulau Jawa sehingga ada juga anak didik dari Pulau Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera yang belajar di pondok. Dan kebanyakan mereka menempuh pendidikan di Yayasan El-Bayan. Sehingga karena itu, pondok pesantren

⁵ Wawancara bersama Pengasuh Pondok, Abah KH. Mahsun Yusuf pada 17 Januari 2021.

El-Bayan pula dikenal oleh hampir seluruh tanah air, dan juga melahirkan banyak santri-santri berprestasi tentunya.

Pondok pesantren El-Bayan merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah Yayasan El-Bayan, sehingga bisa dikatakan bahwa pesantren ini juga bersandingan dengan lembaga pendidikan formal naungan yayasan ini. Letaknya yang strategis dan tidak jauh dari pemukiman warga menjadi lokasi ideal pondok ini menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat. Tidak hanya itu, mereka menyekolahkan anak-anak mereka pula di pendidikan formal yayasan ini, seperti Madrasah Ibtidaiyyah yang terletak di depan pondok pesantren serta MTs, MA El-Bayan yang terletak di sebelah utara pondok.

Berdasarkan letak geografisnya, pondok ini berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Desa Padangjaya dan Kali Cilopadang
- b. Sebelah timur : Pemukiman Dusun Gondoksari
- c. Sebelah barat : Pemukiman warga Dusun Bendasari
- d. Sebelah Selatan : Pemukiman dan Persawahan

Selain itu, letak pondok ini pula tidak jauh dari Balai Desa, pusat kuliner, serta pelayanan kesehatan yang tempat-tempat tersebut pula masih bekerjasama dengan yayasan El-Bayan, sehingga tidak perlu ada rasa khawatir. Letaknya pun mudah dijangkau, bisa disinggahi dengan menggunakan angkutan desa. Oleh sebab pondok ini terletak tak jauh dari pemukiman warga, maka tidak keberatan lagi jika banyak anak-anak mereka yang dipondokkan di sini atau hanya sekadar mengikuti sekolah *diniyah* saja. Sehingga sebagian dari mereka bisa menjangkau pondok dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda, kemudian pulang ke rumah setelah selesai belajar *diniyah*.⁶

⁶ Bincang dengan Akmal Hasan, salah satu santri kalong kelas 2C Awaliyah pada 11 Januari 2021.

Tabel 1
Personalia Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan
1441-1442

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Madin Ulya	KH. Mahsun Yusuf Najmudin
2	Wakil Kepala Madin Ulya	M. Rofi'i
3	Kepala Madin Wustho	Nurul Yaqin
4	Wakil Kepala Madin Wustho	Habibul Mukhtar
5	Kepala Madin Awaliyah	Basoir
6	Wakil Kepala Madin Awaliyah	Bahaudin
7	Kepala Tata Usaha	Khoirul Fuadi
8	Kesiswaan Ulya	Sofwan Jirjis Faqih Ma'lufi
9	Kesiswaan Wustho dan Awaliyah	Shohibuk Khoeruman Luthfi Nazar
10	Kurikulum	Imron Falaq Mukhlasin
11	Humas	Fastabiqul Huda Deni Kurniawan
12	Sarpras	Ahmad Muhtarom Ma'mur Hidayat
13	Tata Usaha	Waluyo Ahmad Bahaul Umam
14	Dewan Asatidz Ulya	KH. Mahsun Yusuf Maulan Ibrahim Muhammad Safari Makhrus Adnan Kholiludin M. Rofi'i Mukhlasin Sofwan Jirjis Makhludin Nafe'e Al-Hamid Imron Falaq Faqih Ma'lufi
15	Dewan Asatidz Wustho	Nurul Yaqin Habibul Mukhtar Shohibun Khozin Asror Maknun Mu'arif M. Rofi'i

		Imron Falaq
		Sofwan Jirjis
		Sunhaji
		Ahmad Irfa'i
		Bahaudin
		Khoeruman
		Nafe' al-Hamid
		M. Lazim
		Fastabiqul Huda
		Baidlowi
		Khoirul Fuadi
		Imam Zamachsari
		Luthfi Nazar
16	Dewan Asatidz Awaliyah	Basoir
		Bahaudin
		Ma'mur Hidayat
		Baidlowi
		Ahmad Najib
		Muhdiyini
		Ahmad Nasoha
		Ahmad Irfa'i
		Irfan Nurdiansyah
		Deni Kurniawan
		Imam Zamachsari
		Ahmad Muhtarom
		Muhammad Tolhah
		M. Nizar
		Irfan Hafiz

Tabel 1.1
Jumlah Santri

No	KELAS	WALI KELAS	JUMLAH	KET.
1	1A Awaliyah	Muhamad Nizar	38	L
2	1B Awaliyah	Ahmad Najib	44	P
3	1C Awaliyah	M. Irfan Hafiz	38	L
4	1D Awaliyah	Deni Kurniawa	43	P
5	1E Awaliyah	Ma'mur Hidayat	38	L
6	2A Awaliyah	Ahmad Muhtarom	35	L

7	2B Awaliyah	M. Tholhah	27	P
8	2C Awaliyah	Ahmad Irfangi	37	L
9	2D Awaliyah	Irfan Nurdiansyah	29	P
10	2E Awaliyah	Imam Zamachrasi	32	L
11	2F Awaliyah	A Nashoha	41	P
12	1A Wustho	Khoerul Fuadi	26	L
13	1B Wustho	Khozin Asror	36	P
14	1C Wustho	M. Nafe al Hamid	22	L
15	1D Wustho	Baidlowi	32	P
16	2A Wustho	Fastabiqul Huda	38	L
17	2B Wustho	Lufti Nazar	36	P
18	2C Wustho	Habibul Mukhtar	36	L
19	2D Wustho	Muhammad Lazim	41	P
20	2E Wustho	Maknuj Muarif	41	P
21	3A Wustho	Sohibun	46	L
22	3B Wustho	M. Khoeruman	32	P
23	3C Wustho	Bahaudin	32	P
24	1A Ulya	Imron Falak	39	L
25	1B Ulya	Faqih Ma'lufi	45	P
26	2A Ulya	M. Rofi'i	48	L+P
27	2B Ulya	Mukhlasin	48	L+P
28	3A Ulya	Makhludi	33	L+P
29	3B Ulya	Sofwan Jirjis	27	L+P
		JML.	1060	

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua jenis, pertama adalah penelitian sebelum metode takror dilakukan (pembelajaran biasa) yang dilakukan pada tanggal 11-17 Januari 2021 bertujuan untuk mengetahui pembelajaran yang diajarkan sebelum metode pembelajaran takror. Kedua, adalah pada tanggal 18-30 Januari 2021 sudah melakukan penelitian kepada penerapan metode pembelajaran takror di kelas *awaliyah* yang memfokuskan pengkajian kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* yang dilakukan di malam hari. Minggu pertama dilakukan observasi pembelajaran takror di

kelas 1 *awaliah*, kemudian minggu kedua dilakukan observasi pembelajaran takror di kelas 2 *awaliah*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan salah satu unsur pengumpulan data penelitian sebagai pelakunya, dan bersifat pasif terhadap sesuatu yang mempengaruhi objek penelitian, subjek hanya membantu menjawab segala permasalahan yang ada di lapangan.⁷ Sehingga dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengambil beberapa subjek penelitian, yaitu :

a. Pengasuh Pondok Pesantren

Pondok Pesantren El-Bayan ini diasuh oleh penerus KH. Najmudin yang memiliki riwayat pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng yaitu K.H Imam Subky Najmuddin dan KH. Mahsun Yusuf Najmudin.

b. Pengajar saat Penerapan Metode Pembelajaran Takror

Pengajar Pondok Pesantren El-Bayan dalam fokus penelitian ini sesuai dengan judulnya yang memfokuskan kepada metode pembelajaran takror kitab *Mabadi Al-Fiqhiyah* tentu pada kelas *awaliah*, dan metode takror sendiri merupakan metode belajar pengulangan. Sehingga, pengajar yang menjadi subjek penelitian ini adalah pengajar metode pembelajaran takror, bukan metode pembelajaran sebelum takror, pengajarnya yaitu santri-santri kelas 3 *wustho* (tengah) yang akan menjadi pengurus pondok (ITMI), bukan pengajar yang mengajar pembelajaran sebelum metode pembelajaran takror dilaksanakan.

c. Waka Kurikulum Pesantren

Bagian kurikulum merupakan salah satu hal yang menjadi fokus penelitian ini, dibalik kurikulum itu sendiri yang merupakan sebuah jalan dalam mengatur bagaimana proses, metode dan jenis yang

⁷ J. R. Raco, ..., hlm. vi dan vii

ditempuh dalam melaksanakan pendidikan, maka hal ini tidak akan baik jika tidak ada person yang memberikan arahan. Tujuan dalam mengumpulkan data melalui kurikulum ini menjadi olahan data berupa latar belakang terjadinya fokus penelitian dan efeknya serta bagaimana cara menempuh hal tersebut. Maka dalam penelitian ini, waka kurikulum Pondok Pesantren El-Bayan yaitu Ustadz Imron Falak yang juga merupakan mahasiswa S2 IAIN Purwokerto.

d. Santri-santri

Dalam fokus penelitian ini, pengumpulan data dilakukan kepada santri-santri kelas *awaliyah* karena melihat kitab *al-mabadi al-fiqhiyah* merupakan kitab fikih untuk pemula, yang biasanya diajarkan di pesantren kepada anak-anak didik kelas *awaliyah*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penulisan skripsi ini yaitu mengenai bagaimana upaya penerapan metode pembelajaran takror yang fokus pada Kitab *Al-Mabadi Al-fiqhiyah* karya Syaikh Ummar Abdul Jabbar di Pondok Pesantren El-Bayan yang terletak di Desa Padangsari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan usaha yang sistematis dari peneliti yang bertujuan untuk menafsirkan segala kejadian-kejadian yang ada dalam penelitian yang kemudian dijelaskan dalam hasil observasi sehingga terlihatlah data-data yang ada yang kemudian disimpulkan sehingga menghasilkan data secara garis besar maupun pemecahan masalah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data di mana peneliti terjun langsung ke lapangan dengan cara berpartisipasi baik aktif maupun pasif dalam mengumpulkan data, dengan cara melihat, mendengarkan maupun menalar kejadian yang ada dalam subjek dan objek penelitian. Pengumpulan

data observasi ini peneliti menafsirkan kejadian-kejadian subjek dan objek menjadi sebuah data deskriptif.

Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non-participatory* artinya peneliti terjun langsung ke lapangan dan meneliti apa yang terjadi kemudian melakukan pengumpulan data tanpa mempengaruhi, mengintervensi dan menekan subjek maupun objek penelitian, namun akan menjadi pengumpul data yang baik apabila ia terlebih dahulu mengkonfirmasi bahwa akan ada penelitian kepada subjek penelitian dan pihak terkait. Peneliti akan mengobservasi pembelajaran kitab *al-mabadi al-fiqhiyah* dalam penggunaan metode pembelajaran takror di Pondok Pesantren El-Bayan yaitu di kelas 1 dan 2 awaliyah.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan pengumpulan data secara langsung antara peneliti dengan responden. Wawancara dilakukan dengan lisan (walau pada akhir-akhir ini dilakukan melalui obrolan tidak langsung) di mana peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan menjadi fokus penjabaran penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diusulkan kepada responden, yang mana kemudian jawaban-jawaban itulah yang menjadi data yang terkumpul secara sistematis. Oleh karena itu, dalam menggunakan pengumpulan data wawancara ini sebaiknya dilakukan secara teliti supaya data yang terkumpul bisa terpenuhi secara universal.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepada pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan dan waka kurikulum pesantren serta pengajar-pengajar setelah pelaksanaan metode pembelajaran takror dilakukan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa dokumen, buku, foto-foto, yang kemudian dari beberapa hal tersebut ditafsirkan menjadi sebuah data yang valid. Data-data dokumentasi bisa dijadikan bukti autentik atas suatu hal dan sebagai upaya menghilangkan prasangka terhadap sebuah penelitian yang plagiasi maupun manipulasi. Dokumentasi

dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan kepada dokumen-dokumen pondok seperti struktur organisasi *madrasah diniyah* pondok, nama-nama pengajar dan wali kelas *madrasah diniyah* dan jumlah santri serta kegiatan metode pembelajaran takror kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* dan lain-lain.

4. Metode Angket

Metode angket adalah pengumpulan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber yang dituliskan dalam selebaran kertas. Metode angket ini merupakan wawancara tidak langsung yang biasanya ditujukan kepada narasumber dalam jumlah banyak dan tidak memungkinkan untuk diwawancarai satu per satu, sehingga melalui pembagian selebaran yang berisi pertanyaan, metode angket cocok digunakan pada narasumber tersebut. Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan angket diberikan kepada beberapa santri kelas Awaliyah sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar”, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan sampai laporan tersusun. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data, sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.⁸

Proses reduksi data yang dilakukan oleh peneliti ini nantinya dilakukan dengan beberapa bagian reduksi, mulai dari hasil wawancara dengan setiap bagian fokus subjek, observasi terhadap objek dan dokumentasi yang di mana data-data setiap metode nantinya akan dilakukan reduksi dan

⁸ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. 2, (Jakarta: Publica Press, 2016), hlm. 156

penyaringan supaya terlihat data sederhana dan tidak membingungkan. Kemudian dilakukan pengecekan data secara berulang melalui metode observasi dengan memperhatikan objek yang diobservasi dalam upaya pengecekan keabsahan data yang telah diperoleh.

2. Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul yang dilakukan dari hasil beberapa metode penelitian, kemudian dilakukan reduksi data yang kemudian hasil reduksi tersebut disajikan menjadi beberapa kelompok, menurut Milles dan Hubberman data yang didapat dari penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk naratif sehingga nantinya dihasilkan berbagai macam data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengenai bagaimana implementasi metode pembelajaran takror dalam pembelajaran kitab *al-mabadi al-fiqhiyah* nanti akan menjabarkan mengenai penerapan metode pembelajaran takror dan beberapa respons serta pengalaman pendidik dan juga peserta didik tentang penerapan metode pembelajaran takror di Pondok Pesantren El-Bayan yang kemudian mengumpulkan data penelitian dilakukan reduksi dan penyajian data kualitatif naratif untuk diambil kesimpulan-kesimpulan sederhana.

3. Hasil Diskusi dan Penarikan Kesimpulan

Data-data terkumpul dalam sebuah penyajian data kemudian akan didiskusikan kembali secara detail kemudian ditarik kesimpulan yang menyederhanakan seluruh hasil dari penelitian. Kesimpulan biasa dikatakan dengan hasil akhir, namun apabila pembaca hanya membaca kesimpulan penelitian, maka kurang efektif bila ia melakukan kajian pustaka hanya kesimpulannya saja. Pengambilan kesimpulan pula memperhatikan bagaimana paradigma penelitian dari awal hingga akhir. Pengambilan kesimpulan tentu akan memberikan gambaran ideal dari data-data yang telah disajikan dalam bentuk hasil reduksi. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini nantinya memberikan gambaran umum mengenai pelaksanaan fokus penelitian seberapa efektif dan pengaruhnya terhadap pembelajaran

bagi santri sehingga santri dalam menimba ilmunya, mampu dalam beretorika dan bersikap ilmiah terhadap hukum Islam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Persiapan dalam Kegiatan Pembelajaran Takror

1. Persiapan Pembelajaran Sebelum Kegiatan Pembelajaran Takror

Dalam melaksanakan metode pembelajaran takror, tentu kita pahami dalam landasan teori bahwa metode ini merupakan metode pembelajaran yang digunakan setelah metode pembelajaran awal (sebagai metode pembelajaran sekunder). Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu pembelajaran yang berlangsung sebelum metode pembelajaran takror dilaksanakan.

a. Kondisi Pondok Pesantren selama Pandemi COVID-19

Pada bulan Oktober 2020, wabah ini menerpa pondok Pesantren El-Bayan yang kemudian memaksakan untuk seluruh aktivitas pondok dihentikan, dilakukan tes *swab* kepada santri-santri hingga isolasi mandiri. Santri yang diisolasi mandiri terutama yang masih di rumah, tidak diperkenankan kembali ke pondok untuk beberapa waktu, sementara santri yang di pondok mengisolasi diri di pondok. Sehingga, gedung *madrasah diniyah* yang biasa digunakan untuk kegiatan belajar, harus ditutup sembari menunggu hasil *swab*. Dan Alhamdulillah bulan November, hampir seluruh santri dinyatakan sembuh dan pembelajaran mulai dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Penyebarluasan wabah yang begitu cepat, mengakibatkan pembelajaran di pondok ini dilakukan di asrama, aula dan masjid (internal pondok) karena gedung madin masih ditutup untuk beberapa waktu. Tentunya dengan memperhatikan dan mengutamakan protokol kesehatan. Sehingga kini pembelajaran sudah tidak menyatukan antara yang santriwan dan santriwati dalam satu tempat yaitu yang biasanya dilakukan di gedung *madrasah diniyah*.

b. Deskripsi Pembelajaran *Madrasah Diniyah* Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* di Kelas Awaliyah

Pembelajaran kitab *Mabadi Fiqh* di kelas *awaliyah* berlangsung di dalam kamar atau depan kamar santri. Bagi santri putra, dilaksanakan juga di pelataran masjid atau masjid lantai dua. Hal ini melihat kondisi pondok pesantren yang belum stabil selama pandemi COVID-19, Di kelas 1 *awaliyah* diajarkan kitab *Mabadi Fiqh* juz 1 dan 2, sedangkan di kelas 2 *awaliyah* diajarkan kitab *Mabadi Fiqh* juz 3 dan 4.

“Dalam pembelajaran *madrasah diniyah* di siang hari ini, kami menggunakan model bandongan yaitu kami menjelaskan atau menuliskan materi dan santri menyimak materi kemudian dituliskan di buku-buku atau kitab mereka untuk belajar.”¹

Pengajar kitab *Mabadi Fiqh* kelas 1 *awaliyah* baik putra maupun putri yaitu Ustadz Deni Kurniawan, sedangkan di kelas 2 *awaliyah* baik putra atau putri yaitu Ustadz Ahmad Muhtarom. Pengajar menggunakan metode tanya jawab dalam menjelaskan materi kitab *Mabadi Fiqh* juz 1 dan 2, sedangkan pada juz 3 dan 4 pengajar menggunakan metode menjelaskan. Selama pembelajaran, berlangsung secara formal seperti pembelajaran kitab pada umumnya, yaitu pengajar membacakan beberapa kata sehingga kemudian diberikan arti dan penjelasannya. Materi yang diajarkan berjalan secara dinamis, artinya ketika waktu pembelajaran selesai dengan materi, maka dilanjutkan dengan materi selanjutnya di pertemuan esok. Sehingga, nantinya disinilah letak perbedaan dengan metode pembelajaran takror yaitu materi dan pengajarnya.

2. Persiapan Program, Target atau Sasaran serta Tujuan Pembelajaran Takror
a. Persiapan Program

Dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, maka diperlukan pelaksanaan dari program kurikulum yang

¹ Dialog bersama Ahmad Muhtarom, Pengajar Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* kelas 2 Awaliyah pada 10 Januari 2021.

menjadi salah satu penentu dalam tingkat kualitas sebuah lembaga pendidikan. Dalam merealisasikan hal ini, Pondok Pesantren El-Bayan yang terletak di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap telah mendawamkan sebuah kegiatan sebagai warisan dari tradisi leluhur dalam pembelajaran dengan metode yang menarik, yaitu metode pembelajaran takror. Metode pembelajaran ini tidak jarang juga ditemukan di pondok-pondok pesantren yang lainnya karena metode ini sangat menarik bila diterapkan.

Maka, sesuai dengan makna takror itu sendiri yaitu mengulang, maka metode pembelajaran ini dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran biasa yang menjadi dua sesi di siang hari. Kemudian pada malam hari, barulah metode pembelajaran ini dilakukan, sekitar pukul 20.30 sampai 22.00 WIB. Penerapan metode ini terinspirasi dari pendahulu pengasuh pondok ini yang notabene mereka merupakan lulusan Pondok Pesantren Tebuireng yang terletak di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Maka, metode pembelajaran takror ini sudah lama diterapkan di pondok pesantren El-Bayan, hanya saja terdapat perubahan tentunya dengan penerapan dan tempatnya.²

Selain kegiatan pembelajaran takror, ada juga pembelajaran lainnya yang diterapkan di Pondok Pesantren El-Bayan sebagai penerapan pembelajaran yang lainnya seperti sorogan dilaksanakan setelah waktu Subuh dan pembelajaran formal madin pukul 13.30-16.00 WIB³ dan ada juga kegiatan santri-santri di malam hari. Pembelajaran kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* karya Syaikh Umar Abdul Jabbar dilaksanakan di kelas *awaliyah*, dengan rincian: **Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* juz 1 dan 2 diajarkan kepada kelas 1 Awaliyah, sedangkan Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* juz 3 dan 4 diajarkan kepada kelas 2 Awaliyah.**

² Wawancara bersama Pengasuh Pondok, KH. Mahsun Yusuf pada 17 Januari 2021

³ Wawancara Waka Kurikulum, Imron Falaq pada 28 Januari 2021

Tabel 2
Kegiatan Malam Hari Santri Ponpes El-Bayan

No.	Nama Kegiatan	Kelas	Tempat
1	Pembelajaran Takror	1 Awaliyah A, C, E (Putra)	Pelataran depan Masjid El-Bayan
		2 Awaliyah A, C, E (Putra)	Masjid bagian depan lantai 1
		1 Wustho A, C	Samping kiri masjid
2	Pembelajaran Metode Musyawarah (Syawir)	2 Wustho Putra	Masjid depan lantai 1
3	Pemandu takror atau ikut serta dalam pembelajaran syawir kelas 2 wustho	3 Wustho	-
4	Pembelajaran metode musyawarah dan <i>Problem Solving</i>	Ulya	Aula pondok
5	Penjaga keamanan gerbang pondok (patroli)	3 anak dari kelas 3 wustho yang diajukan oleh ITMI ⁴	Gerbang pondok pesantren

b. Persiapan Target atau Sasaran Pembelajaran Takror

Sebuah program yang dilaksanakan tentu harus adanya target yang menjadi objek dalam pelaksanaan program tersebut. Pada awalnya penerapan metode pembelajaran takror ini, yang telah dilakukan sudah lama, tentu yang menjadi sasaran dari penerapan metode pembelajaran ini adalah santri-santri dari semua tingkatan atau kelas. Namun, hal yang luar biasa ini terlihat yaitu dengan adanya pengajar metode pembelajaran takror yang tidak seperti biasanya. Mulanya, diajarkan

⁴ ITMI (*Ittihadut Thalabah Madrasah Islamiyah*) yaitu sekumpulan santri-santri yang mengurus, mengawasi kegiatan-kegiatan santri lainnya.

oleh para *asatidz* yang juga mengajar pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran takror dilakukan.

Yaitu penerapan metode pembelajaran takror di masa dewasa ini, yang mengajar adalah santri-santri yang dalam tingkatan lebih tinggi. Misalnya, santri kelas *awaliyah* melaksanakan pembelajaran takror, maka yang mengajari mereka adalah santri dari kelas *wustho*; santri-santri kelas *wustho* melaksanakan metode pembelajaran takror, maka yang mengajari mereka adalah santri dari kelas *ulya* (tinggi). Sedangkan, santri kelas *ulya* mereka saling berbagi pengetahuan ketika kegiatan pembelajaran takror dilaksanakan atau mereka lebih ke dalam metode pembelajaran diskusi bersama, mengasah ilmu bersama dan pemecahan masalah.

c. Tujuan Pembelajaran Takror

1) Tujuan bagi Pengajar atau Pemandu Takror

- a) Melatih kepada mereka rasa ikhlas sebagaimana kegiatan pembelajaran takror sudah ada sejak dahulu, sehingga sebagai bentuk pengabdian mereka kepada pondok pesantren, mereka diberikan tanggungan untuk mengajar di pembelajaran metode takror ini.
- b) Memberikan kesempatan kepada mereka melatih rasa tanggung jawab sebelum mereka terjun ke lapangan atau masyarakat, sebab sebagai seorang santri tidak hanya modal belajar namun bagaimana juga cara mengajarnya.
- c) Memberikan kesempatan kepada pemandu untuk mengenali sikap anak-anak atau orang lain yang berbeda-beda. Sehingga mereka dalam mengajar, mereka memiliki cara yang khas bagaimana mereka menciptakan suasana belajar yang baik dan menarik. Hal itu bertujuan sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Imron Falak, “Karena pada intinya, sebelum mereka menjadi pengurus santri dan terjun di usaha-usaha pondok,

mereka sudah lebih dahulu mengenal karakteristik-karakteristik manusia yang berbeda.”⁵

- d) Melatih keterampilan dan kemampuan dalam bekerja sama dalam satu tim, sebelum mereka diangkat menjadi pengurus ITMI, sehingga ketika ada permasalahan, mereka terlatih untuk menemukan jalan keluarnya.

2) Tujuan bagi Peserta Didik (Santri Kelas Awaliyah)

- a) Memberikan kegiatan kepada mereka sebagai pengisi kegiatan yang kosong.
- b) Dalam pembelajaran, ada kegiatan-kegiatan yang membangkitkan rasa semangat karena santri saling berinteraksi dengan manusia dan lingkungan.
- c) Menguatkan hafalan bagi santri dalam menghafal tashrif, Bahasa Arab, *asmaul husna* dan *nazhom* kitab *Hidayatus Sibyan*.
- d) Memberikan kepada mereka tambahan ilmu, mengenai keagamaan karena pembelajaran kitab *Al-Mabadi Al-fiqhiyah* merupakan kitab fikih sehingga mereka diberikan kesempatan untuk bertanya-jawab atau diterangkan mengenai fikih yang ilmunya cukup luas.
- e) Menumbuhkan kepada santri sikap kebersamaan, peduli dan kasih sayang karena tidak banyak dari mereka saling memberikan materi-materi kitab kemudian diberikan kepada santri lainnya untuk ditulis di bukunya.
- f) Mengurangi rasa malu santri untuk bertanya ketika pembelajaran kepada para senior di siang hari, sehingga ketika diterapkannya pembelajaran takror, mereka ada kesempatan untuk bertanya tentang materi-materi.

“Karena biasanya santri apalagi mereka yang baru mengenal lingkungan pesantren, mereka malu-malu untuk bertanya.”⁶

⁵ Wawancara Imron Falak, Kurikulum Pondok Pesantren El-Bayan

⁶ Wawancara bersama Imron Falak, Kurikulum Pondok

- g) Santri diberikan waktu untuk belajar bersama kitab yang akan diajarkan besok hari di dalam kelas *diniyyah* yaitu di siang hari.

B. Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah*

Secara ringkas, implementasi metode takror di Pondok Pesantren El-Bayan ditujukan untuk kelas 1 dan 2 awaliyah serta kelas 1 wustho. Tempat yang digunakan dalam kelas santri putra adalah area masjid pondok pesantren, sedangkan untuk putri yaitu di aula putri. Pelaksanaan dilakukan malam hari pada pukul 20.30 WIB dan selesai sekitar satu jam setengah.

Secara keseluruhan penjelasan mengenai penerapan metode pembelajaran takror yang merupakan metode yang digunakan setelah pembelajaran seperti biasanya dilakukan, sehingga dapat diartikan dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti bahwa metode pembelajaran takror dari segi bahasa berarti mengulangi pembelajaran yang sudah dilakukan, dan ada juga yang mengartikan metode pembelajaran takror adalah sebuah kegiatan pembelajaran bersama-sama, saling berbagi mengenai materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Maka, dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan tersebut bahwasanya makna metode pembelajaran takror adalah kegiatan yang mewadahi, mengasah dan menambah pengetahuan peserta didik baik yang sudah mengetahui atau belum sehingga terwujudnya beberapa sifat antar peserta didik saling berbagi dan menimba ilmu.

Dalam penelitiannya, peneliti tidak diperkenankan untuk ikut dalam kegiatan pembelajaran takror kelas putri, hal ini juga mampu kita maklumi sebagai tamu dan juga dikhawatirkan oleh pengurus disebabkan pembelajaran takror ini dilaksanakan di malam hari dan santri-santri tentu lebih leluasa dalam berpakaian atau berperilaku, sehingga peneliti hanya mampu mengumpulkan data pembelajaran takror Kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* kelas putra saja, selebihnya menurut wawancara bersama kurikulum bahwa pembelajaran takror putri tidak jauh berbeda dengan putra. Berikut yang peneliti dapatkan dalam kegiatan pembelajaran metode takror kelas *awaliyah* putra.

Dalam melaksanakan metode pembelajaran takror, selama penelitian ini, peneliti akan meringkas beberapa jalannya pembelajaran yang peneliti dapatkan selama observasi di lapangan. Dihasilkan beberapa hal tentang implementasi metode pembelajaran takror yang dimulai pada pukul 20.30-22.00.⁷ di Pondok Pesantren El-Bayan yang dilaksanakan di Masjid El-Bayan yang kemudian dirangkum sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidik dalam Metode Pembelajaran Takror di Pondok Pesantren El-Bayan

Penerapan kegiatan pembelajaran takror ini sudah dijadwalkan dan dengan pengampu atau pengajar yang juga sudah tertulis dalam jadwal. Pengajar adalah mereka kelas 3 *wustho* yang mereka di awal dalam proses kualifikasi sebagai pengajar, mereka telah diberikan kesempatan sehingga ada banyak sekali yang mengikuti sebagai bukti khidmah mereka ke pondok pesantren.

"Karena, bila mereka sudah memasuki kelas *ulya*, mereka sudah harus fokus terhadap ilmu-ilmu Islam yang lebih kompleks dan sekiranya mereka ingin mukim setelah ujian akhir, mereka telah memiliki kemampuan baik mental maupun kecerdasan sebelum mereka telah terjun dalam masyarakat dan menjadi seorang kyai atau ustadz di sana."⁸

Tabel 3
Daftar Pengajar Takror Kelas Awaliyah TP. 1441-1442 H

No.	Nama	Kelas
1	Enda Hidayat	3 A Wustho
2	M. Rizal Hanafi	3 C Wustho
3	M. Nafi Ikhsan	3 C Wustho
4	M. Restu Keiza Hasim	3 C Wustho
5	M. Fathul Yaqin	3 C Wustho
6	M. Awaludin	3 C Wustho
7	Dimas Mardiansyah	3 A Wustho
8	Fikri Maulana M.	3 A Wustho
9	Dais Said Marzuki	3 A Wustho
10	M. Hilmi Ali	3 C Wustho
11	Fathah Lailan M.	3 C Wustho
12	Angga Pratama	3 A Wustho
13	Najmul Farih	3 A Wustho

⁷ Dokumentasi Buku Pedoman Pembelajaran Takror.

⁸ Wawancara bersama Abah Mahsun, Pengasuh Pondok Pesantren pada 17 Januari 2021

14	Arif Dai Bachtiar	3 C Wustho
15	Bayu Indra Satria	3 A Wustho
16	M. Nabhan Mujtaba	3 A Wustho
17	Saiful Hikam	3 A Wustho
18	Saiful Jamil	3 A Wustho
19	Andika Tri Mulyana	3 A Wustho
20	Miftahul Khoer	3 C Wusho
21	Hilman Mutaqin	3 A Wustho
22	Ahmad Irawan	3 A Wustho
23	Dani Riyan N.	3 C Wustho
24	Fadli Athoilah	3 A Wustho
25	Zaidan Caisar	3 C Wustho
26	Aziz Ibna	3 C Wustho
27	M. Fatih Rizal	3 A Wustho
28	Mashadi Subki	3 A Wustho
29	Itmamul Wafa	3 C Wustho
30	Lorif Falerio Renzi	3 A Wustho
31	Riki Ardiansyah	3 C Wustho
32	M. Haqqul Yaqin	3 C Wustho
33	Fahmi Idris	3 C Wustho
34	M. Fathul Yaqin	3 C Wustho
35	Rival Rinaldi	3 A Wustho
36	Fikri Ubaidillah	3 A Wustho
37	Ahmad Kholid Dulbaysar	3 A Wustho
38	Ali Musthofa	3 A Wustho
39	Nanda Dwi Prasetyo	3 A Wustho
40	Faiz Itmamudin	3 C Wustho
41	Kenan Asyasyahid	3 A Wustho
42	Kholil Bisri	3 A Wustho
43	Agun Tusrif Mansuri	3 A Wustho
44	Ahmad Irawan	3 A Wustho
45	M. Bahrudin	3 A Wustho
46	Azka Haikal Fuadi	3 C Wustho
47	Fahmy Azka	3 A Wustho
48	Wahib	3 A Wustho
49	M. Rizki Taufiqi	3 C Wustho

Sedangkan jadwal mengajar pembelajaran takror yang sudah ditentukan oleh pengurus *Madrasah Diniyah* yaitu:

Tabel 3.1

Jadwal Mengajar Kegiatan Takror Kelas Awaliyah

Malam	Kelas / Materi / Pengampu					
	1 A	1 C	1 E	2 A	2 C	2 E
Senin	Qur'an Fikih	Shorof Tajwid	Nahwu Akhlak	Akhlak Tauhid	Fikih Tajwid	Shorof Nahwu
	Fathah Angga	Najmu Arif Da'i	Restu Bayu	Nabhan Hikam	Faiz Kenan	Agun Kholil
Selasa	Tajwid Tauhid	Imla' Nahwu	Fikih Qur'an	Tarikh B. Arab	Nahwu Shorof	Tajwid Fikih
	Jamil Nabhan	Andika Miftah	Hilmi Hilman	Irawan Dani	Fahmi I Rival	Nanda Amani
Rabu	Nahwu Qur'an	Fikih Akhlak	Shorof Tajwid	Tajwid Fikih	Akhlak Tauhid	Nahwu Shorof
	Awaludin Fadhli	Zaidan Bayu	Rifki S Aziz	Fatih Fatir	Farih Bahrudin	Fahmi A Wisnu
Kamis	Fikih Akhlak	Tajwid Qur'an	Imla' Nahwu	Nahwu Shorof	Tajwid Fikih	Akhlak Tauhid
	Mashadi Itmamul	Arif Dai Dimas	Rio Farih	Azka Wahib	Kenan Faiz	Aziz Rizki T
Sabtu	Tajwid Imla'	Nahwu Fikih	Qur'an Tauhid	Fikih Tajwid	Shorof Nahwu	Tarikh B. Arab
	Enda Wisnu	Rizal H Rival	Nafi'i Restu	Fatir Riki	Fahmi I Fathul Y	Riva Haqul Y
Ahad	Shorof Nahwu	Qur'an Tauhid	Tajwid Fikih	Shorof Nahwu	Tarikh B. Arab	Fikih Tajwid
	Fathul Y Awaluddin	Dimas Fikri M	Dais Hilmi	Fikri U Luthfi D	Nabhan Ali M.	Sidiq Nanda

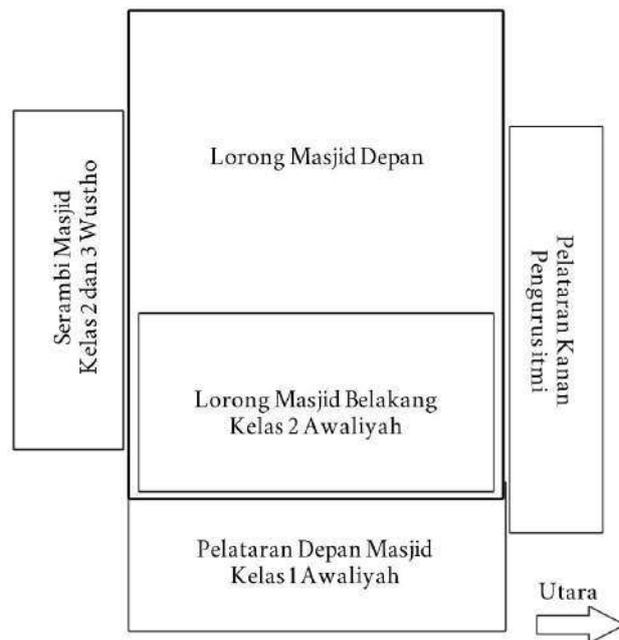
Apabila dicek antara jadwal pengajar dengan daftar pengajar yang telah dituliskan di atas tidak terdaftar, menurut perkataan waka kurikulum mengatakan bahwa kemungkinan besar dari mereka ada yang keluar dari pondok sehingga ketika menjadi pemandu pembelajaran takror, ada yang bertugas sendirian untuk mengajar.

2. Implementasi Peserta Didik dalam Kegiatan Takror di Pondok Pesantren El-Bayan

Santri yang ditujukan untuk menjadi peserta didik dalam kegiatan takror adalah santri kelas 1 dan 2 *awaliyah* serta santri kelas 1 *wustho*. Sebagai upaya pembelajaran yang menarik dan efektif bagi santri kelas *awaliyah* sehingga terbangunnya pemahaman santri awal terhadap pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Kitab yang dibawa santri saat pembelajaran takror adalah kitab yang di hari besoknya akan diajarkan dalam pembelajaran di *madrasah diniyah* yang dilaksanakan di hari besok waktu siang hari.

Gambar 1

Denah Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Malam Hari



Sementara itu aula pondok pesantren sebagai kegiatan pembelajaran musyawarah atau menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah yaitu aula yang terletak di depan Masjid El-Bayan.

*Tabel 3.2
Kitab yang Dikaji dalam Pembelajaran Takror*

Kelas	Jenis Kitab	Nama Kitab
1 Awaliyah	Nahwu	Terjemah <i>An-nahwu Al-Wadhih</i>
	Shorof	<i>Amtsilah At-tashrifiyah</i>
	Al-Qur'an	<i>Al-Qur'an Juz 'Amma</i>
	Tajwid	<i>Hidayatus Sibyan</i>
	Fikih	<i>Al-Mabadi Al-Fiqhiyah juz 1 dan 2</i>
	Tauhid	<i>Al-'aqaid Ad-diniyah juz 1</i>
	Khot dan Imla'	<i>Tahsin Al-khot</i>
	Akhlak	<i>Alala Tanalu Al-'ilma</i>
2 Awaliyah	Nahwu	<i>Asy-syabrowi Asy-syafi'i</i>
	Shorof	<i>Amtsilatu At-tashrifiyah</i>
	Fikih	<i>Al-mabadi Al-fiqhiyah juz 3 dan 4</i>
	Tajwid	<i>Tuhfathul Athfal</i>
	Akhlak	<i>Akhlakul Banīn / Banāt</i>
	Bahasa Arab	<i>Al-lughoh Al-'arabiyah juz 1</i>
	Tauhid	<i>Al-'aqaid ad-diniyah juz 2</i>
	Tarikh	<i>Khulashoh Nurul Yaqin juz 1</i>
1 Wustho	Nahwu	<i>Taqrīrōt Al-Jurūmiyah</i>
	Shorof	<i>Al-kīlāniy</i>
	Fikih	<i>Matan Al-Ghōyah wa at-Taqrīb</i>
	Tauhid	<i>Taqrīrōt Jauhirotu At-tauhīd</i>
	Akhlak	<i>Ta'lim al-Muta'alim</i>
	Bahasa Arab	<i>Al-lughoh Al-'arabiyah</i>
	Tajwid	<i>Nazhom al-Jazariyah</i>
	I'rob	<i>Al-i'rōb</i>
	Hadits	<i>Syarh Arba'in an-Nawawiy</i>
	Tarikh	<i>Khulāshoh Nūrul Yaqīn Juz 2</i>
	I'lal	<i>Taqrīrōt Qawā'id al-i'lāl</i>

Mengingat fokus penelitian ada dalam pembelajaran kitab Mabadi Fiqh, maka penelitian mengambil objek kelas 1 dan 2 awaliyah.

3. Implementasi Kegiatan Pra-Takror

Ketika dilaksanakan penelitian yaitu sesuai dengan perjanjian saat observasi pendahuluan bersama pengurus *madrrasah diniyah* Pondok Pesantren El-Bayan, dihasilkan bahwa pembelajaran takror dimulai pada

pukul 20.30, peneliti memasuki area pondok yang ternyata tidak langsung dilaksanakan kegiatan pembelajaran takror, melainkan ada kegiatan-kegiatan lain yang peneliti rangkum dalam kegiatan pra-takror (sebelum pembelajaran takror).

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan para santri untuk mempersiapkan dirinya sebelum memulai kegiatan pembelajaran takror.

Tabel 3.3
Kegiatan Sebelum Pembelajaran Takror

No.	Kegiatan	Keterangan
1	Membaca Asmaul Husna	Ini dilakukan bersama-sama sesuai dengan tingkatan kelas Madrasah Diniyah. Namun, biasanya dilakukan secara bersamaan setelah santri sudah siap melaksanakan kegiatan takror, dan apabila santri telat menuju lokasi dalam waktu 5 menit maka akan diberikan <i>tahzir</i> berlari memutari lapangan masjid sebanyak 3-7 kali.
2	Membaca Nazhom Tashrifan atau Kitab <i>Hidayatus Sibyan</i>	
3	Pengawasan Keamanan dan Ketertiban	Sebelum kegiatan takror, pengurus ITMI (semacam OSIS di sekolah) melakukan pengawasan terhadap kelengkapan bawaan santri saat kegiatan takror dan evaluasi santri yang hari sebelumnya tidak mengikuti takror.
4	Pemilihan Penjaga Gerbang Pondok	Keamanan tentu sangat diutamakan dalam melaksanakan kegiatan, sehingga perlu ditetapkan dahulu penjaga gerbang pondok untuk mengawasi santri yang keluar-masuk pondok. "Pemilihan penjaga pondok dilakukan setelah Shalat Isya selesai yaitu biasanya waktu Isya di sini selesai pukul 20.00, kemudian memilih penjaga yang ditentukan oleh pengurus kegiatan dan sudah ada jadwalnya.", ujar Ulul Azmi santri kelas 2 wustho.

Kegiatan nomor 3 yaitu berupa pengawasan keamanan dan ketertiban dilakukan setelah santri selesai membacakan nomor 1 atau 2, sehingga pengurus ITMI melakukan pengecekan terhadap santri mengenai kelengkapan kitab yang dibawa atau seragam (berlengan panjang, sopan, berkerah, dan memakai sarung serta kopyah) kemudian absensi setiap kelas oleh ITMI dan penerimaan surat apabila ada izin dari santri yang tidak mengikuti kegiatan takror, kemudian absensi diserahkan kepada pemandu untuk dilakukan pengecekan ulang.

4. Kegiatan Pembelajaran Takror

Kegiatan pembelajaran takror, dimulai setelah kegiatan yang tertera dalam tabel tersebut di atas dilakukan. Sekitar 15-20 menit kemudian. Materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran takror kitab *Mabadi Fiqh* kelas Awaliyah ini, rata-rata jauh dengan materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran sebelum takror, karena hal ini mungkin melihat pengajar yang masih juga dalam proses belajar. Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh pemandu M. Awaluddin ketika peneliti berdialog bersama, "Pemandu takror mengajar dengan kemampuan pengetahuan mereka, sekitar 70-80% mereka menguasai materi kelas awaliyah."

Tabel 3.4

Kegiatan Metode Pembelajaran Takror Kitab Al-Mabadi Al-Fiqhiyah

No.	Tahap	Kegiatan
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengajar mempersiapkan diri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus <i>madrasah diniyah</i> dan kitab yang akan diajarkan. 2) Pengajar mempersiapkan dirinya, jumlah pengajar tiap kelas awaliyah yaitu maksimal 2 anak. Apabila ada halangan, maka digantikan dengan santri lainnya. 3) Biasanya, diadakan apersepsi terlebih dahulu oleh pengurus keamanan dengan menunjuk beberapa santri untuk

		melafalkan <i>muhafazoh tashrifiyah</i> untuk menguatkan ingatan santri. ⁹
2	Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam dan berdoa bersama. 2) Setiap pengajar mengabsen siswa dengan memegang buku pedoman pembelajaran takror. 3) Sebelum kegiatan pembelajaran takror dimulai, terkadang para santri saling berbagi materi atau menulis terjemahan yang belum dituliskan.¹⁰ 4) Setelah persiapan, pengajar menawarkan materi yang akan dibahas sesuai dengan jadwal karena memang ada dua materi Islam yang disediakan dalam jadwal.¹¹ 5) Setelah materi ditentukan, pengajar memerintahkan kepada santri untuk membuka kitabnya.
3	Pembelajaran Inti Kitab <i>Al-Mabadi Al-Fiqhiyah</i> Juz 1 dan 2 kelas 1 Awaliyah (Tanya-Jawab) ¹²	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setelah menentukan materi yang ditentukan oleh pengajar, kemudian membacakan satu kalimat untuk kemudian diterjemahkan dan dijelaskan di depan para santri (peserta didik). 2) Setelah menjelaskan beberapa kata dan menerjemahkan, pengajar kemudian memberikan kepada para santri untuk menjelaskan lanjutan materi. 3) Pengajar mengarahkan santri yang maju ke depan untuk menjelaskan materi kemudian menunjuk santri lain untuk bertanya dan di sinilah sesi tanya jawab berlangsung. 4) Para santri dalam menjawab pertanyaan tersebut pun saling berdiskusi bersama sehingga timbullah metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran takror ini 5) Dalam kegiatan ini juga santri saling berbagi materi-materi yang belum diajarkan atau belum dituliskan oleh temannya.

⁹ Wawancara bersama Hilmi dan Dais Fikri Pengajar Kegiatan Takror pada 23 Januari 2021.

¹⁰ Observasi Pembelajaran Takror Kelas 1 Awaliyah E pada 23 Januari 2021.

¹¹ Pengamatan pada Jadwal Mengajar Pembelajaran Takror.

¹² Observasi Pembelajaran takror kelas 1 awaliyah tanggal 17-24 Januari 2021

	Pembelajaran inti kitab <i>Al-Mabadi Al-Fiqhiyah</i> juz 3 dan 4 kelas 2 Awaliyah (Menjelaskan) ¹³	<ol style="list-style-type: none"> 1) Langkah sama seperti kelas 1 awaliyah poin ke 1 dan 2. 2) Pengajar menunjuk salah satu peserta didik untuk maju ke depan, kemudian Membacakan materi kitab yang ia pilih, dan mempersilakan untuk memberikan penjelasan kepada teman-teman yang lainnya. 3) Di sisi lain, pengajar juga menunjuk materi kemudian menanyakan kepada santri yang ia tunjuk, kemudian santri tersebut menjelaskan kepada santri lainnya. 4) Santri yang maju ke depan, biasanya juga bertanya kepada santri yang di belakang untuk sedikit membantu hal yang belum mampu ia tangkap untuk dijelaskan.
4	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setelah menutup pembelajaran taktor, pengajar pun memberikan kesimpulan materi yang telah diajarkan. 2) Pemandu memberikan peringatan kepada santri untuk tetap di tempat sebelum dilaksanakan setoran. 3) Menutup pembelajaran dengan mengucapkan doa dan salam.

Pada praktikumnya, penerapan metode pembelajaran taktor ini sudah ada sejak dahulu karena sebagai pembelajaran yang berasal dari sesepuh pondok pesantren yang dibawa dari Pondok Pesantren Tebuireng sehingga metode pembelajaran taktor adalah warisan pendahulu pondok. Sehingga materi yang diajarkan adalah mengulang materi yang telah diajarkan.¹⁴

Dari uraian mengenai langkah-langkah pembelajaran di atas dapat kita simpulkan bahwa:

- a. Kegiatan pembelajaran taktor memiliki dua mata pelajaran *diniyah* dalam setiap malamnya apabila dilihat dari jadwal yang tertera.

¹³ Observasi Pembelajaran Taktor kelas 2 Awaliyah tanggal 24-30 Januari 2021

¹⁴ Jalannya Pembelajaran dapat Dilihat di Lampiran-lampiran.

Namun, untuk mempermudah pembagian pembahasan dengan kelas lain, maka diambil mata pelajaran *diniyah* yang pertama yang akan diajarkan dalam kelas madin di keesokan harinya, atau hal ini ditentukan atas persetujuan pengajar pembelajaran takror dan santri yang diajar minimal pelajaran yang dikaji berbeda dengan kelas lain.

- b. Pembelajaran metode takror kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* juz 1 dan 2 berisi tentang materi tanya-jawab dan diajarkan kepada kelas 1 *awaliyah*, sehingga pembelajaran berlangsung dengan metode tanya jawab antara pengajar dengan santri atau santri yang pengajar tunjuk untuk maju ke depan dengan santri yang tidak ditunjuk.
- c. Pembelajaran metode takror kitab *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah* juz 3 dan 4 di mana kitab tersebut berisi materi dengan metode menjelaskan diajarkan kepada kelas 2 *awaliyah*, sehingga inti pembelajaran yang berlangsung menggunakan metode menjelaskan, baik pengajar kepada santri atau santri yang ditunjuk dengan santri yang tidak ditunjuk maju ke depan.
- d. Adanya kegiatan saling melengkapi antara pengajar dengan santri atau yang ditunjuk dengan santri lainnya sehingga terbentuklah pembelajaran dengan berbagai arah, tentu hal ini sangat menambah keefektivitasan dalam mengajar kitab bagi santri-santri karena ketika kegiatan pembelajaran berlangsung mereka saling berdiskusi bersama baik dengan teman maupun bersama pengajar.

"Kegiatan takror memberikan pembelajaran berbagai arah, selain pemandu mengajari santri, santri juga saling berbagi jawaban-jawaban atau berdiskusi bersama."¹⁵

5. Kegiatan Pasca Pembelajaran Takror

Setelah kegiatan pembelajaran takror selesai sekitar pukul 22.00 WIB, untuk menambah kegiatan yang mengasah pengetahuan, maka para santri diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka.

¹⁵ Wawancara bersama kurikulum, Ustadz Imron Falak.

Tabel 3.5
Kegiatan Pasca Pembelajaran Takror

No.	Kegiatan	Keterangan
1	Hafalan Juz ‘amma (Juz 30)	Kegiatan ini dilakukan pasca pembelajaran takror tergantung pada kemauan santri untuk memilih salah satu kegiatan, sehingga kegiatan tersebut nantinya akan dimasukkan ke dalam buku kegiatan dan santri yang kemudian disetorkan kepada pengurus <i>madrasah diniyah</i> pondok pesantren di setiap semester untuk kemudian dilakukan penilaian kegiatan.
2	Hafalan dan setoran <i>nazhom Tashrif</i>	
3	Belajar Imla’	
4	Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Takror	“Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran takror bagi peserta didik tidak berupa penilaian, namun berupa diberikannya hukuman atau sanksi sehingga santri yang tidak mengikuti pembelajaran takror mereka mau untuk belajar bersama dan bekerja sama.” ¹⁶ “Evaluasi bagi kegiatan takror untuk pengajar biasanya dilaksanakan satu bulan sekali hingga mereka terlatih dalam memberikan pengajaran yang efektif dan ada pula yang tidak mampu untuk meneruskan sehingga mereka mengundurkan diri” ¹⁷

Sebelum kegiatan pasca pembelajaran takror (1-3) di atas dilakukan, setelah pembelajaran takror selesai, para santri diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan bersih-bersih tempat. Kegiatan bersih-bersih dilakukan secara selang-seling antar kelas, agar setiap malam semua kelas memiliki kegiatan bersig-bersih. Atau dilakukan oleh santri-santri yang mendapatkan hukuman dari pengurus ITMI.

C. Pengalaman, Kesan dan Pendapat Pendidik mengenai Metode Pembelajaran Takror

Setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran dengan metode takror, sebagai pengajar tentu memiliki pengalaman sehingga menimbulkan perasaan-

¹⁶ Wawancara bersama Dais Fikri, Pengajar Kegiatan Takror pada 25 Januari 2021 Pukul 21.45 WIB

¹⁷ Wawancara Waka Kurikulum, 28 Januari 2021

perasaan yang mampu memberikan hal sebagai motivasi ke depannya sebagai bentuk perbaikan diri dan persiapan sebelum terjun ke dalam masyarakat. Adapun beberapa hal tersebut, ada beberapa poin mengenai pembahasan kali ini di antaranya:

1. Pengalaman dan Kesan Pendidik

Ada beberapa pengalaman yang muncul yang memberikan pembelajaran bagi beberapa pengajar metode takror. Sebagaimana kita tahu bahwasanya, "*Pengalaman adalah Guru Terbaik*", maka dari beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan, di antaranya:

a. Rasa malu yang hilang setelah mengajar

Rasa malu tentu menjadi fitrah bagi setiap manusia, sehingga rasa malu menjadikan dirinya menjadi rendah diri dan minder. Pada awalnya, sebelum menjadi pengajar tentu rasa malu menjadi ketakutan bagi seorang pengajar apalagi ketika ia harus menghadapi berbagai peserta didik dengan bermacam-macam sikap sehingga kita diharuskan untuk tidak malu. Sehingga dibutuhkan waktu beberapa saat untuk menghilangkan rasa malu tersebut.

“Membutuhkan waktu sekitar dua kali pertemuan, rasa malu mungkin bisa hilang ya dengan kita melakukan latihan berbicara di depan umum, selain itu juga aktif dalam mengurus santri-santri.”¹⁸

b. Melatih rasa untuk memberanikan diri

Keberanian merupakan salah satu hal pokok dalam jiwa manusia untuk bertindak. Pada waktu pertama sebelum memasuki kelas 3 *Wustho*, para pengajar masih takut berbicara, sehingga dengan rasa keberanian dan kemauan, mereka saling bekerja sama bagaimana untuk pelan-pelan memberanikan diri karena kegiatan takror bagi para pengajar adalah sebagai sesi pelatihan diri untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Latihan-latihan yang dilakulan oleh pemandu takror bervariasi, mulai dari mereka sering berbicara dan juga

¹⁸ Wawancara Hilmi, Pemandu pembelajaran takror.

berinteraksi dengan santri tingkat bawah atau atas dan berkomunikasi baik dengan pengurus madin.

c. Menumbuhkan rasa kepercayaan diri

Menjadi manusia yang memiliki rasa percaya diri, merupakan salah satu kunci kesuksesan. Tidak sedikit orang, ketika ia mencoba untuk memberanikan diri dan tidak malu, namun rasa percaya diri mereka kurang sehingga akan menyebabkan kurang baiknya keterampilan untuk tampil di depan orang banyak. Banyak hal yang harus dipelajari, para pengajar metode takror ini pada awalnya memiliki tekad yang kuat untuk menjadi pengajar, sehingga mulai pelan-pelan menghilangkan rasa malu dan menumbuhkan keberanian sehingga kepercayaan diri mereka juga meningkat.

“Kepercayaan diri perlu sebelum santri menjadi pendakwah nantinya di masyarakat. Belajar dengan menjadu pengajar dan jangan takut salah kala belajar.”¹⁹

d. Mengasah keterampilan mengajar

Menjadi manusia yang baik, tidak hanya belajar saja, tetapi ia juga mampu untuk mengajar apa yang telah ia pelajari. Sehingga dalam hal ini, kemampuan mengajar dapat dilatih melalui metode takror yang diterapkan di Pondok Pesantren El-Bayan. Tidak hanya sebatas menjadi seorang guru harus mengajar anak-anak, tetapi sebagai seorang santri yang juga nanti akan terjun ke lapangan, maka dia harus memiliki beberapa kemampuan dalam pengajaran sebagai *output* pondok, dan *input* dalam masyarakat yang berkualitas.

“Sifat anak-anak pasti berbeda, biasanya saya mendekati secara internal ketika pembelajaran takror dan harus sabar menghadapi anak-anak”²⁰

e. Menumbuhkan rasa tanggung jawab

Tanggung jawab, adalah salah satu sifat manusia yang baik. Ketika ia sudah menjadi manusia yang diutus ke dunia, pun sudah diemban oleh

¹⁹ Dialog bersama Faiz, Pemandu kelas 2 Awaliyah

²⁰ Wawancara bersama Kenan, Pemandu kelas 2 Awaliyah

Allah *azza wa jalla* untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sehingga, menjadi khalifah di muka bumi yang menjadikan adanya keadilan, ketenteraman dan keamanan. Dan salah satu hal, yang berkesan dari kegiatan pembelajaran takror ini adalah tumbuhnya tanggung jawab sebagai pengajar. Baik itu tanggung jawab untuk diri sendiri sebagai santri, tanggung jawab untuk orang lain sebagai pengajar dan tanggung jawab untuk masyarakat sebagai wadah dalam bentuk patuh (khidmah) kepada peraturan pondok pesantren.

Dalam menumbuhkan pengalaman tersebut, Pondok Pesantren El-Bayan tentu memiliki program metode takror, dan tidak sedikit dari pengajar kegiatan takror ini memiliki pengalaman yang banyak. Karena pendidik yang sudah profesional, sudah mampu dalam memiliki kompetensi-kompetensi sebagai pendidik yang baik. Kebanyakan dari mereka, belajar untuk memiliki pengalaman di atas setidaknya 2 pekan setelah mereka mulai mengajar.

2. Tanggapan Pendidik

Tanggapan atau komentar mengenai suatu masalah atau kejadian, bisa menjadikan bahan evaluasi sebagai bentuk perbaikan atau penilaian sehingga keadaan tersebut mungkin dapat menguntungkan atau tidak tergantung dari bagaimana penilaiannya. Dalam pembelajaran metode takror ini, para pengajar tentu memiliki pandangan mengenai penerapannya, yaitu:

a. Terlalu Ramai

Berdasarkan denah yang sudah ada dalam pembahasan sebelumnya, tempat kegiatan pelaksanaan pembelajaran takror kelas *awaliyah* masih berdempetan, perlu dijelaskan lebih mendalam bahwa kelas 1 *awaliyah* berada di teras depan masjid dengan posisi kelas 1 *awaliyah* A di sebelah kanan, kelas 1 *awaliyah* E di sebelah kiri dan kelas 1 *awaliyah* C di antara kedua kelas. Sedangkan, kelas 2 *awaliyah* dilaksanakan di ruangan masjid bagian depan dan secara melingkar setiap kelas. Dan

kedua kelas tersebut (1 dan 2 *awaliyah*) sama sekali tidak dibatasi oleh dinding atau *sutrah*.

“Penerapan metode pembelajaran takror di Pondok Pesantren El Bayan ini bertempat di tempat yang sama, sehingga hal ini tentu menjadikan pembelajaran ramai dan tidak kondusif.”²¹

Hal ini, tentu para pengajar harus menggunakan suara yang keras agar dengar oleh peserta didik yang diajarkannya. Terlebih pengajar yang mengajar kelas *awaliyah* yang rata-rata dari mereka tentu masih memiliki sikap kekanak-kanakan yang rata-rata masih duduk di bangku *Madrasah Tsanawiyah* yang ada rasa ingin berinteraksi dengan teman lainnya.

b. Penjagaan yang ketat

Dalam kegiatan pembelajaran atau apa pun, demi kelancarannya maka diperlukan kegiatan penjagaan agar berlangsung dan berjalan dengan lancar.

“Pengurus ITMI yang memiliki ketegasan yang baik sehingga ketika anak-anak yang berisik atau bermain ketika pembelajaran, mereka langsung menegur dan *mentahzirnya*.”²²

Anak-anak yang telat, yang tidak membawa kitab yang akan diajarkan dan yang tidak berpakaian lengkap seperti tidak berpeci maka juga akan *dintahzir*, yaitu berupa membersihkan toilet, berlari keliling lapangan masjid dan bersih-bersih kelas pasca pembelajaran takror. Selain ketika kesalahan dalam berpakaian maupun keterlambaran, pengurus ITMI pula mengawasi anak-anak yang masih ramai atau berbicara di dalam forum. Begitupula ketika peneliti mengambil beberapa foto dokumentasi, ITMI menegur dan hal ini juga harus dimaklumi mengingat santri-santri pondok tidak menggunakan ponsel dan ditakutkan adanya kekeliruan.

c. Kurangnya fasilitas pembelajaran

²¹ Wawancara Pengajar Metode Pembelajaran Takror, M. Hilmi Ali pada 23 Januari 2021.

²² Wawancara Pengajar Metode Pembelajaran Takror, Rizal Hanafi pada 22 Januari 2021

Fasilitas pembelajaran seperti bahan dan alat mengajar tentu menjadi pendukung pengajar dalam menjelaskan atau menerangkan materi. Dikarenakan melihat tempat dilaksanakannya pembelajaran takror sangat minimalis, sehingga fasilitas belum sepenuhnya ada dalam setiap kelas. Yaitu papan tulis sebagai contoh kecilnya saja, hanya ada satu saja yang tersedia, itupun papan tulis yang digunakan saat pembelajaran *madrasah diniyah* sehingga kelas 1 awaliyah terdapat satu papan tulis, kelas 2 awaliyah terdapat 1 papan tulis, begitu pun kelas 1 wustho.

“Masih kurang fasilitasnya misalnya papan tulis. Karena dalam pelaksanaannya, ketika pengajar ada keinginan untuk juga menulis, tidak ada tempatnya dan hanya beberapa saja yang tersedia satu atau dua.”²³

Hal ini berpengaruh terhadap kegiatan penjelasannya juga karena melihat keramaian tempat di mana kelas 1 *awaliyah* seluruhnya dikumpulkan sehingga kurangnya efektivitas dalam menyampaikan materi. Kecuali kelas dengan materi Al-Qur'an (*tajwid* atau *imla'*) di mana para pengajar menggunakan papan tulis untuk menuliskan.

d. Masih jauh dari kata kekinian atau teknologi

Pelaksanaan pembelajaran takror masih terbilang sederhana karena dalam kegiatannya, pembelajaran takror masih menggunakan peralatan yang tersedia seperti kitab dan beberapa media tulis. Memang, pembelajaran di akhir-akhir ini harus ditekankan pada penerapan teknologi yang baik sehingga penggunaan dalam melakukan pembelajaran seperti media mampu mendukung kegiatan pembelajaran itu sendiri, seperti menggunakan media gambar kemudian saling adanya interaksi dan diskusi untuk memecahkan apa yang dimaksud dalam gambar tersebut, contohnya saja ketika mungkin diterapkan media video tentang wudhu, maka santri mampu mengidentifikasi apa saja mengenai fardhu atau sunnah dalam berwudhu.

²³ Wawancara Pengajar Metode Pembelajaran Takror, Hilman Muttaqin pada 24 Januari 2021

“Namun, dalam kegiatan takror ini belum sepenuhnya terlihat menggunakan media-media yang berbaur teknologi tersebut.”²⁴

D. Pengalaman dan Tanggapan Peserta Didik mengenai Metode Pembelajaran Takror

Penilaian mutu pembelajaran juga dipengaruhi oleh target atau sasaran dari penerapan tersebut. Masukan, umpan balik dan saran maupun komentar menjadi bahan evaluasi yang nantinya bisa diperbaiki sehingga terpenuhinya kekurangan dan kebutuhan dalam melakukan penerapan tersebut. Sehingga dalam melakukan penerapan tersebut memiliki pengalaman yang mampu menjadi motivasi, semangat dan *interest* bagi objek yang menjadi sasarannya.

Terutama dalam kegiatan pembelajaran pula, dari segi pengajar, fasilitas maupun jalannya kegiatan setidaknya mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman yang baik sehingga peserta didik memiliki rasa kemauan yang tinggi, selain itu tanggapan peserta didik juga dibutuhkan sebagai *feedback* yang dijadikan acuan dalam perbaikan. Dalam penerapan pembelajaran takror di Pondok Pesantren El-Bayan, pengalaman dan kesan peserta didik beragam melihat penerapan ini sudah lama diterapkan, dari penerapan metode takror pengalaman dan tanggapan yang didapatkan peserta didik di antaranya:

1. Pengalaman Peserta Didik
 - a. Menambah teman dan kenalan

Pelajar dalam masa pengenalannya, terutama pada kelas awal memang harus memiliki sosialisasi yang tinggi agar dalam kegiatan dan kesehariannya, ia memiliki pegangan dan kerabat yang mampu membantu dalam kesulitan. Pelajar dalam masa awal yang belum mengenal lingkungannya, tentu ia masih merasa kebingungan akan tempat yang baru saja ia tapak. Dari penerapan kegiatan pembelajaran takror inilah, para santri Pondok Pesantren El-Bayan saling mengenal, menambah teman dan sahabat selain dari kegiatan di masa pengenalan

²⁴ Wawancara kurikulum, Imron Falak pada 28 Januari 2021.

pondok pesantren ketika awal mereka memasuki pondok. Melalui kegiatan belajar bersama ini, anak-anak senang dan menambah sikap sosialnya.

b. Mengisi kegiatan bagi santri

Menjadi seorang santri, terutama dalam kelas *awaliyah* di mana santri masih kebingungan untuk mengisi waktu, tentu dianjurkan untuk mengisi waktunya dengan hal yang baik. Tentu, pembelajaran takror di Pondok Pesantren El-Bayan mampu memberikan waktu santri *awaliyah* untuk mengenal kegiatan-kegiatan pondok tentu dengan hal yang menarik dan menyenangkan. Dengan penerapan metode pembelajaran takror juga menjadi salah satu kegiatan santri untuk belajar bersama, mengenal sesama serta memberikan kesempatan untuk menimba ilmu agama yang akan digali selama menjadi santri.

c. Melatih hafalan

Melihat beberapa kegiatan sebelum pembelajaran takror hingga pasca takror, kegiatan-kegiatan yang bertahap dilakukan bersama seperti melafalkan bersama kitab nashom *tashrifiyah* dan asmaul husna, mengetes hafalan beberapa bait oleh ITMI kepada beberapa santri sebagai kegiatan *muhafazhoh* (menambah atau melatih ingatan) ketika sebelum pembelajaran takror sehingga santri-santri sebagai jiwa manusiawi yang mudah lupa. Beberapa santri ketika di tes, mereka mampu menjawab sedangkan ada pula santri ketika melafalkan bersama membuka kitabnya, sementara itu dalam kegiatan pasca pembelajaran takror yaitu dengan adanya setoran, terlihat banyak santri berantusias dan memiliki hafalan yang baik. Kegiatan setoran tersebut juga masuk dalam buku kegiatan santri yang kemudian disetorkan di tiap tengah semester. Kegiatan hafalan dan setoran tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam menguasai pembelajaran Bahasa Arab di kelas selanjutnya.

d. Menambah wawasan

Sebagai santri *awaliyah* yang notabene belum terlalu banyak mengenal ilmu-ilmu agama, apalagi santri-santri yang memang awalnya masih dalam proses belajar atau belum mengenal mengenai ilmu agama, maka mereka membutuhkan kegiatan yang mampu memperkenalkan mereka terhadap ilmu agama, sehingga mereka tidak merasa rendah diri. Melalui kegiatan pembelajaran metode takror ini, maka santri diberikan penambahan ilmu dan wawasan mereka, dan mengenali perlahan ilmu-ilmu yang akan mereka pelajari.

Selain itu, metode pembelajaran takror yang diterapkan di pondok pesantren mampu menjadikan permulaan bagi peserta didik untuk mengasah, menimba kembali ilmu dan mengingat apa yang telah dipelajari melalui penjelasan dari pengajar sehingga dikala mereka merasa malu bertanya, bosan dengan pembelajaran yang itu-itu saja, melalui pembelajaran takror mereka bebas bertanya dan berdiskusi dengan teman bahkan mengisi kitab yang masih kosong dengan melihat milik teman lain.

2. Tanggapan Peserta Didik

Ada beberapa tanggapan peserta didik, yaitu santri yang diajar dalam kegiatan pembelajaran takror, di antaranya:

a. Penerapan cukup baik

Ada beberapa hal yang membuat peserta didik begitu antusias mengikuti kegiatan pembelajaran metode takror ini karena pembelajaran ini diajarkan oleh santri-santri yang baik, selain itu mereka juga diberikan kesempatan untuk mengisi buku kitab yang belum mereka terjemahkan dengan menyontek kepada santri lainnya. Waktu yang tidak terlalu malam untuk pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan kepada santri kegiatan yang positif.

b. Waktu yang tidak terlalu malam.

Waktu tidur malam yang ideal, yang dikutip dari www.halodoc.com, yaitu 8-10 jam. Namun, hal ini bagi santri tentu

untuk tidur pukul 23.00 hingga pukul 04.00 (5 jam) sudah menjadi hal yang lazim, terlebih mereka terbiasa untuk tidur malam dalam waktu tersebut. Mereka dilatih untuk mengamalkan sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Nasha'ul 'Ibad* mengutip perkataan Ibrahim An-Nakha'i salah satu ulama di masa *tabi'in* yaitu untuk memperbanyak ibadah dan mengurangi tidur.

“Pukul 22.30 atau 23.00 WIB selesai kegiatan setoran, tidak terlalu malam karena memang itu menjadi kewajiban santri untuk belajar di pondok pesantren dengan mematuhi aturan yang berlaku. Apabila selesai pembelajaran, sebaiknya santri langsung istirahat agar tidak mengantuk di kemudian hari.”²⁵

Tentu dengan kebiasaan untuk mengikuti pembelajaran takror, santri dilatih untuk menjadi santri yang memiliki kebiasaan yang baik yaitu dengan memperbanyak ibadah salah satunya menuntut ilmu sehingga santri mudah untuk tidak gampang mengantuk karena sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan pondok yang menjadi kewajibannya.

c. Perilaku atasan yang tegas

Sifat dan jiwa bagi santri-santri awal, didedikasikan dengan perkembangan anak di masa pra-remaja. Sehingga pada masa ini, jiwa kekanak-kanakan mereka belum sepenuhnya mengerti arti keras dan tegas. Sehingga, mereka lebih suka untuk diperlakukan dengan lembut. Namun tidak begitu, dalam mengatasi atau memberikan hukuman kepada santri-santri yang melanggar peraturan pun, pengawas selalu memberikan yang tidak terlalu berat, paling minimal adalah mencoret-coret wajah santri, selain itu ada pula mereka yang dihukum membersihkan toilet atau membuang sampah ke gerobak yang tersedia di pondok, untuk kemudian pengurus ITMI memberikan kepada petugas kebersihan setempat atau membakarnya.

d. Kurang jelasnya penjelasan pendidik

Kegiatan pembelajaran takror yang memang dilakukan berbarengan baik tempat maupun waktu, sehingga suara bising dari kelas lain pun

²⁵ Dialog bersama Ahmad Faisal, salah satu santri kelas 1 Awaliyah pada 17 Januari 2021

tidak mampu dicegah ditambah dengan kegaduhan anak-anak kelas yang harus pendidik memiliki kemampuan dalam mengelolanya. Namun, keributan peserta didik tidak hanya terjadi setiap waktu, mereka asyik dengan tujuan agar tidak terlalu bosan dengan pembelajaran. Hal ini tentu dibutuhkan perhatian khusus dalam memberikan pembelajaran yang sistematis kepada santri.

E. Keberhasilan Implementasi Metode Pembelajaran Takror di Pondok Pesantren El-Bayan

Salah satu bentuk kesuksesan atau keberhasilan dalam sebuah implementasi kegiatan maupun hal lain, adalah dengan meningkatnya kualitas sesuatu yang dipengaruhi secara positif dan signifikan. Dengan beberapa pengalaman, tanggapan dan pendapat yang telah dituliskan di poin-poin sebelumnya, maka hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh KH. Mahsun Yusuf, “Dengan penerapan metode takror ini, pesantren kami mengharapkan adanya SDM santri yang bertanggung jawab, berani dan bekerja sama karena itu penerapan metode takror ini sangat efektif dalam pembentukan kualitas SDM selanjutnya. Sebagai bentuk kepribadian pondok pesantren dalam menunjang hal ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan serta kita melestarikan budaya sehingga mereka yang notabene tidak bisa berbahasa Jawa, maka dari sini mereka memahami kitab melalui belajar bersama...”²⁶

Sedangkan, Ustadz Imron Falaq selaku waka kurikulum pondok pesantren El-Bayan menjelaskan tentang keberhasilan yang dapat dilihat dari sisi pengajar ataupun peserta didik,

“... adalah salah satu bentuk upaya peningkatan santri-santri baik dalam pelatihan mental, persiapan diri, kepercayaan diri dan tanggung jawab, meningkatkan pemahaman mereka terhadap kitab-kitab, yang juga mereka datang dari yang tidak bisa berbahasa Jawa, karena memang pembelajaran di siang hari menggunakan Bahasa Jawa...”²⁷

²⁶ Wawancara bersama Abah Mahsun Yusuf, pada 17 Januari 2021

²⁷ Wawancara bersama Ustadz Imron Falak, pada 28 Januari 2021

Sedangkan menurut yang tertulis dalam jadwal pemandu takror dikatakan bahwa,

"Meniatkan menjadi pengajar takror sebagai khidmah ke Pondok dan mencari *badal* (pengganti) ketika berhalangan."²⁸

Maka dari beberapa wawancara dan observasi yang dapat disimpulkan, ada beberapa kesuksesan dan keberhasilan yang diraih dari penerapan metode pembelajaran takror di Pondok Pesantren El-Bayan, yaitu:

Tabel 4

Uraian singkat keberhasilan penerapan metode pembelajaran takror

No.	Keberhasilan	Keterangan
1	Menjaga tradisi Pondok Pesantren	Kegiatan pembelajaran takror merupakan kegiatan yang dihasilkan secara turun temurun sebagai tradisi Pondok Pesantren El-Bayan, walaupun tradisi ini berasal dari Pondok Pesantren Tebuireng, tradisi takror ini masih bisa bertahan sampai saat ini.
2	Melatih mental dan tanggung jawab santri menjadi lebih terampil	Melihat beberapa tujuan-tujuan dari penerapan metode takror ini, keberhasilan dalam meningkatkan mental dan tanggung jawab santri sangat berpengaruh. Di mana pada awal mereka memasuki pondok pesantren, mereka masih malu-malu dan belum memiliki banyak teman sehingga dalam meminimalisir kekurangan mentalitas santri saat di pondok, salah satu usaha Pondok Pesantren El-Bayan adalah dengan mengimplementasikan metode takror.
3	Peningkatan kualitas manusia yang berkompeten	"Manusia pada hakikatnya membutuhkan cara berlatih yang efektif dalam meningkatkan kualitas individu agar menjadi manusia yang terampil. Melalui metode takror ini, santri-santri kami banyak yang tampil berani dalam mengikuti lomba-lomba dan kegiatan kemasyarakatan. Sehingga melalui penerapan takror dan pendidikan secara efisien, sehingga mereka juga bersekolah di lembaga pendidikan di bawah yayasan El-Bayan, mereka juga dilatih untuk mandiri sehingga pondok mampu untuk mengelola dalam kegiatan ekonomi dan

²⁸ Dokumentasi jadwal pemandu takror Ponpes El-Bayan

		perdagangan, sebagai realitasnya dalam kegiatan bengkel, toko dan peternakan.” ²⁹
4	Mengasimilasi santri yang tidak bisa berbahasa Jawa	Pondok Pesantren El-Bayan, sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat di Pulau Jawa, bahkan hingga Sumatera dan Sulawesi. Terlebih pondok ini juga pernah bekerja sama dengan salah satu ormas di Malaysia. ³⁰ Sehingga, tak dipungkiri lagi banyak santri juga yang mereka tidak bisa berbahasa Jawa, karena pembelajaran <i>madrasah diniyah</i> menggunakan pegon Jawa. Sehingga, melalui metode pembelajaran takror ini, pemandu menggunakan Bahasa Indonesia supaya mereka sedikit terlatih untuk memahami materi-materi di dalam kitab kuning.
5	Peningkatan prestasi dalam kompetisi tingkat daerah	Dengan adanya metode pembelajaran takror, pemandu masih malu-malu dan grogi untuk berbicara di depan umum, sehingga mereka membutuhkan beberapa kali mengajar agar keduanya hilang. Selain itu, dengan adanya kompetisi sekarang yang masih daring, pondok pun berpartisipasi di dalamnya, dan meraih juara. Hal ini juga dipengaruhi dengan pelatihan-pelatihan kepada santri pasca pembelajaran takror, dengan hafalan dan setoran, hingga tidak sedikit <i>output</i> santri dari pondok, mereka sudah menjadi <i>muhafidz</i> Al-Qur’an dan mampu berbahasa Arab.

Melihat beberapa keberhasilan yang diraih dalam tabel tersebut, yang paling berpengaruh di antara kelima keberhasilan, adalah menjaga tradisi pondok pesantren. Sebab, penerapan metode pembelajaran takror ini sudah menjadi warisan tradisi leluhur pondok. Selain keberhasilan tersebut, penerapan metode pembelajaran takror juga berpengaruh bagi santri ketika menimba ilmu di sekolah formal di bawah Yayasan El-Bayan karena rata-rata santri yang mengikuti kegiatan metode pembelajaran takror adalah santri yang masih duduk di bangku MTs El-Bayan. Sedangkan keberhasilan eksternal pondok pesantren

²⁹ KH. Mahsun Yusuf Najmudin, Pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan pada 17 Januari 2021

³⁰ Dokumentasi Piagam Penghargaan Ponpes El-Bayan atas kerjasama dengan ormas Malaysia tahun 2018

di antaranya dengan membentuk santri yang berjiwa tanggung jawab, mandiri dan memiliki modal untuk kemudian mereka juga ditempatkan di usaha ekonomi pondok seperti bengkel, toko, kesehatan dan usaha-usaha ekonomi pondok pesantren lainnya, karena ketika menjadi ITMI mereka (pemandu/pengajar takror) berada di bawah tanggung jawab kepada *Madrasah Diniyah* Pondok Pesantren El-Bayan.³¹



³¹ Dokumentasi Buku Panduan *Asatidz* Pondok Pesantren El-Bayan, hlm. 9

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode pembelajaran takror dalam pembahasan kitab *Al-Mabadi Al-fiqhiyah* karya Syaikh Umar Abdul Jabbar yang diterapkan di Pondok Pesantren El-Bayan, tepatnya kelas awaliyah, peneliti mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Salah satu penerapan metode pembelajaran di Pondok Pesantren El-Bayan adalah metode pembelajaran takror, yang memiliki tujuan sebagai kegiatan menciptakan santri-santri yang berkompeten dan memberikan rasa tanggung jawab serta kompetensi sumber daya manusia lainnya.
2. Implementasi metode pembelajaran takror yang kita ketahui sebagai metode belajar kembali, belajar bersama dan mengulang, ini diterapkan di malam hari (20.30-22.00 WIB) di Pondok Pesantren El-Bayan yaitu setelah pembelajaran madrasah diniyah dilakukan di siang hari.
3. Metode pembelajaran takror diterapkan mendapatkan banyak respon positif dari santri-santri yang menjadi peserta didik, santri-santri sebagai pendidik juga dari kurikulum sebagai bentuk penghormatan (kepatuhan) mereka terhadap kewajiban sebagai santri di Pondok Pesantren El-Bayan.
4. Keberhasilan-keberhasilan penerapan metode pembelajaran takror dirasakan oleh semua santri Pondok Pesantren El-Bayan, serta Pengurus-pengurus pondok pesantren baik melalui pengetahuan, kompetensi maupun praktik dalam keseharian

B. Saran

Berhubungan dengan telah dilaksanakannya penelitian mengenai kegiatan metode pembelajaran takror yang terfokus menggunakan Kitab *Al-Mabadi Al-fiqhiyah* yaitu diajarkan kepada kelas awaliyah di Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, peneliti mencoba untuk memberikan saran, yaitu:

1. Saran kepada pengajar

Saran yang penulis sampaikan kepada pengajar tidak jauh dari bagaimana pengajar melaksanakan pembelajaran itu. Saran kepada pengajar yang penulis sampaikan yaitu untuk lebih tegas dalam mengajar kepada peserta didik, terutama kelas-kelas *awaliyah*, tentu tegas tidak keras karena mental peserta didik dalam mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh internal, melainkan perlakuan eksternal juga; materi yang diajarkan terlampaui jauh dengan materi pembelajaran sebelum takror sehingga mungkin bisa ditingkatkan kembali ke materi yang lebih jauh.

2. Kepada waka kurikulum

Kepada waka kurikulum tidak lain peneliti memberikan saran mengenai pengelolaan metode pembelajaran takror yang berlangsung sudah cukup lama, yaitu mulai dari kelengkapan media pembelajaran, fasilitas dan tempat. Sehubungan dengan media pembelajaran belum semuanya terpenuhi bagi tiap kelas, maka mungkin hal ini dipengaruhi oleh tempat karena di area masjid, sehingga saran dari penulis adalah memindahkan pembelajaran takror ke tempat yang lebih baik, misalnya di asrama-asrama dan kamar atau tempat berlangsungnya pembelajaran sebelum takror.

C. Penutup

Alhamdulillah bini'matihi tathimush sholihaat. Atas berkah dan rahmat Allah *ta'ala* dan doa-doa dari teman-teman sekalian, penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan semangat pantang menyerah dan niat yang paling utama. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca khususnya. *Jazakumullah khoir wa barakallah fiikum.*

DAFTAR PUSTAKA

- A George, Makdisi. 2005. *Cita Humanisme Islam Panorama*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Alam, Masnur. 2011. *Model Pesantren Modern sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Cet. I. Jakarta: GP Press
- Al-Atsqalaniy, Ibnu Hajar. *Bulūghul Maram*. diakses melalui Aplikasi Maktabah Asy-Syamilah, pada 22 November 2020
- Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail. 2018. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang". *Al-Fikra-Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 17 No. 1
- Arifai, Ahmad. 2018. "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah". *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 3. No. 2
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Dahlan, Zaini. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: UIN Sumatera Utara
- Darajat, Zakiah. dkk. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darda, Abu. 2015. "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10. No. 1
- Eli Zaluchu, Sonny. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama". *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Vol. 4 No. 1
- Fadilah, Uma. 2020. Skripsi "Internalisasi Nilai-nilai *Ahl Sunnah wal Jama'ah An-Nahdhiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Aqwiyah Langgonsari Cilongok". Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hayati, Nur. 2019. "Tipologi Pesantren: Salaf dan Khalaf", *Jurnal Pendidikan Ilmiah*. Vol. 4. No. 1
- Husamah dkk. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Cet. I. Malang: UMM Press

- Inna Felinda dan Sugiyono. 2018. "Pembelajaran Sejarah yang Efektif di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman". *Jurnal UNY*. Vol. 4 No. 1
- Kamal, Faisal. 2020. "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan sebagai Tradisi Pondok Pesantren". *Jurnal Paramurobi*. Vol. 3 No. 2
- Khoerudin, Ahmad. dkk. 2019. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode TIKRAR di Pondok Pesantren Yayasan Pendidikan Islam Annur Malangbong". *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No. 2
- Khosin. 2006. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Khusni Albar, Mawi. 2018. "Takror sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren". *Jurnal Insania*. Vol. 23 No. 1
- Majdid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat
- Milan Rianto, dkk. 2006. *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. Malang: PPPG IPS dan PMP
- Muhaimin, Khabib. 2018. Skripsi "Implementasi Metode *Tikrâr* dalam Pembelajaran Kitab *Mukhtaşar Jiddan* Santri Kelas II Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo Bantul". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Mulyadi, Mohammad. 2016. *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. 2. Jakarta: Publica Press
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia*. Edisi 2. Surabaya: Pustaka Progressif
- Musthafa, Zainal. 2017. Skripsi "Persepsi Guru tentang Metode Takror bagi Santri Madrasah Aliyah Putra di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur". Yogyakarta: UII
- Nisa dan Khusnul Khotimah. 2020. "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren". *Jurnal Inovatif*. Vol. 6. No. 1
- Nofindra, Rudi. 2019. "Ingatan, Lupa dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Rokania*. Vol. 6. No. 1
- Nur Abadan, Mushchaf. 2019. Makalah "Pemikiran Pendidikan M. Athiyah Al-Abrasyi Rahimahullah". Makalah Filsafat Pendidikan Islam. IAIN Purwokerto

- Pradoko, Susilo. 2017. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UNY Press
- Purnomo, Hadi. 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Racho, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka
- Rizqillah Masykur, Mohammad. 2019. "Metodologi Pembelajaran Fikih". *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 4, No. 2
- Sa'adah, Nihayatus. 2015. Skripsi "Kegiatan Takror dalam Pembelajaran Qawaid Nahwu di Kelas Marhalah I Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Salim dan Yenny Salim, Peter. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pers
- Salmiwati. 2019. "Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam-Murabby*. Vol. 2 No. 1
- Shaifudin, Arif. 2019. "Fiqh dalam Perspektif Ilmu: Hakikat dan Objek Ilmu Fiqh". *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*. Vol. 1 No. 2
- Wikani Iffah dan Juliani dan Hendro Widodo. 2019. "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10. No. 1
www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/download/81/63. Diakses pada 10 Mei 2021
- Yatimah, Durotul. 2017. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Alungdan Madir